MODEL RELASI INTERPERSONAL

(Kajian Proses Pembinaan Hubungan Interpersonal Antara Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dengan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLASIFIKASI
NO. REG D-2009/Kom/035
K
D-2009
035
Kom
ASAL BUKU :
TANGGAL :
DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Oleh :

AGUS SALIM
NIM. B06205040

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2009

Gadjah Belang
~ Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
~ Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh agus salim ini telah di periksa dan disetujui oleh pembimbing untuk di ujikan

Surabaya 14 Desember 2009

Pembimbing

Dr. Aswadi. M.A.g
NIP : 150272920

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Agus Salim** ini telah di pertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah

Dekan,

Prof.Dr.H. Shonhadji, Dip.IS
NIP. 19490728 9671211001

Ketua,

Dr. Aswadi, M.Ag
NIP : 1960041219940310 01

Sekretaris,

Aun Falestin, S.Ag. M.Fil.I
NIP.198205142005011001

Penguji I,

Ali Nurdin, S.Ag. M. Si
NIP. 197106021998031001

Penguji II,

M. Choirul Arif, S.Ag. M.Fil,I
NIP. 197110171998031001

ABSTRAK

AGUS SALIM,
SKRIPSI
Model Relasi Interpersonal (Kajian Proses Pembinaan Hubungan Interpersonal Antara Petugas Dengan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong).

Kata kunci :

Model Relasi, Komunikasi Interpersonal, Kegiatan Pembinaan Interpersonal

Tulisan ini merupakan hasil kajian lapangan yang berusaha mendiskripsikan dan menganalisa tentang " Model Relasi Interpersonal" (proses kajian hubungan interpersonal antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan narapidana).

Selama ini masyarakat mengenal lembaga pemasyaraktan sebagai penjara yang sangat tertutup dan dibatasi, termasuk proses komunikasi yang ada di dalamnya. Namun sejak diubahnaya sistem penjara dengan sistem pemasyarakatan, proses komunikasi juga mengalami perubahan. Jika dulunya sangat tertutup dan terbatas, namun pada saat ini narapidana dapat melakukan komunikasi dengan bebas.

Focus dari penelitian ini adalah bagaimana proses pembinaan hubungan interpersonal antara petugas dengan narapidana.

Tujuan dari penelitian adalah, untuk memperoleh diskripsi tentang " proses pembinaan hubungan interpersonal antara petugas Lembaga Pemasyarakatan dengan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong".

Untuk mengungkap prsoalan tersebut maka, peneliti menggunakan metode diskriptif kualitatif, kemudian data dan fakta yang di temukan di analisis dengan menggunakan model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*) seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini di temukan bahwa, dalam proses pembinaan hubungan interpersonal dengan pendekatan individual terlihat adanya proses komunikasi interpersonal, baik pembina mapun narapidana sama-sama menjadi komunikator dan komunikan, dan umpan balik secara langsung, sehingga dalam pembinaan ini segala permasalahan narapidana dapat di tangkap secara lagsung.

Dari pembinaan hubungan interpersonal maka, peneliti menemukan model relasi interpersonal antara petugas dengan narapidana tamping.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5-6
D. Definisi Konsep 6
E. Sistematika Pembahasan 9

BAB II : KERANGKA TEORITIK
A. Kajian Pustaka 10
1. Definisi Komunikasi 10
2. Proses Komunikasi 12
3. Tujuan Komunikasi 13
4. Definisi Model Komunikasi 14
5. Komunikasi Interpersonal 15
a. Definisi Komunikasi Interpersonal 15
b. Hambatan Komunikasi Interpersonal 16
6. Hubungan Interpersonal 18
a. Tahap-tahap Hubungan Interpersonal 18
b. Faktor-faktor Yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal
c. Dalam Komunikasi Interpersonal 20
7. model relasi interpersonal 22
8. Narapidana, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dan Lembaga Pemasyarakatan 23
9. Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan 23
10. Kegiatan Pembinaan Narapidana 28

B. Kerangka Teoritik
1. Teori *Pertukaran Sosial* 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori *Tubbs*..... 31
C. Penelitian Dahulu Yang Relevan..... 32

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 35
B. Subjek Penelitian..... 36
C. Jenis dan Sumber Data..... 37
D. Tahap-tahap Penelitian..... 39
E. Teknik Pengumpulan Data..... 42
F. Teknik Analisis Data..... 47
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... 48

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Gambaran Umum Tentang Lembaga Pemasayarakatan Kelas 1 Surabaya Di Porong..... 50
1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya Di Porong..... 50
2. Sejarah Ringkas Hukum Pemasyarakatan..... 52
3. Visi Dan Misi Dan Tujuan Lembaga Pemasyarakatan..... 52
4. Organisasi Dan Tata Kerja..... 53
5. Susunan Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong..... 55
6. Denah Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong..... 56
B. Penyajian Data..... 57
1. Model Relasi Interpersonal..... 58
a. Model Relasi Narapidana Tamping..... 58
b. Model Relasi Pembina..... 67
c. Relasi Pembina dengan Narapidana Tamping..... 71
2. Proses Pembinaan Narapida di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong..... 74
C. Analisis Data..... 81
1. Model Relasi Interpersonal..... 81
2. Proses Pembinaan Narapidana..... 85
D. Pembahasan..... 87

BAB V : PENUTUP
A. Simpulan..... 99
B. Saran..... 103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Susunan Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas1 Surabaya Di Porong 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada yang lebih penting dalam kehidupan manusia selain menjalin hubungan dengan manusia, berawal dari interaksi dan saling melakukan komunikasi secara personal sehingga menimbulkan saling keterbutuhan. Tidak heran ketika manusia tidak saling berhubungan personal dengan orang lain pasti dirinya merasa berat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Makin baik hubungan interpersonal seseorang maka makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya dan makin cermat mempersepsikan tentang orang lain dan diri sendiri, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung[1].

Relasi manusia dibangun melalui komunikasi, dengan kata lain, komunikasi menjadi sarana ampuh untuk membangun sebuah relasi. Melalui komunikasi kita bisa mengenal orang lain dan sebaliknya.

Sebuah Hubungan interpersonal yang baik tidak hanya dibutuhkan di tempat kerja, tetapi dalam semua lingkungan kehidupan. Namun tak jarang, karena konflik kepentingan ataupun perbedaan pendapat, hubungan dengan orang lain menjadi rusak[2]. Hakikat dari hubungan interpersonal adalah terjadinya saling berkomunikasi, yang tidak hanya menyampaikan isi pesan,

---

[1] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Cet 15, PT, Remaja Rosdakarya, 2000, h, 120

[2] Surabaya Post, *Memelihara Hubungan Interpersonal*, http://pangerans.multiply.com, diakses 8 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Jadi, kita bukan sekedar menentukan *content* tetapi juga *relationship*. Pandangan ini merupakan hal baru dan untuk menunjukkan hubungan pesan komunikan ini disebut sebagai *metakomunikasi*.

Begitu juga sebuah hubungan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan yang dilakukan antara petugas dengan narapidana, hal itu berawal dari interaksi yang terjadi diantara keduanya sehingga terbentuklah sebuah relasi (hubungan). Secara umum suatu relasi (hubungan) terdiri dari lebih dari satu *distinct* komponen, baik pribadi, benda material, maupun non-material. Kata relasi bisa menghubungkan antara suatu pribadi dengan non-pribadi (contohnya: relasi manusia dengan alam), maupun non-pribadi dengan non-pribadi (misalnya: relasi antara negara-negara, relasi antara ide-ide, dan seterusnya).

Namun relasi dalam penelitian ini adalah relasi antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan narapidana yang di bangun melalui komunikasi interpersonal kemudian dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada hubungan interpersonal antara petugas lembaga pemayarakatan dengan narapidana dalam kegiatan pembinaan narapidana yang mengacu pada pembinaan yang sifatnya *persuasive*. Kemudian peneliti akan mengamati model komunikasi interpersonalnya pada kegiatan pembinaan narapidana. Sehingga berharap dapat ditemukan sebuah model komunikasi interpersonal.

Sebelum diadakan pembaruan dengan sistem pemasayarakatan hukuman penjara sifatnya sangat tertutup, karena pada prinsipnya hukuman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat kejeraan. Hal ini yang mempengaruhi hubungan antara narapidana dan petugas Lembaga Pemasyarakatan, para petugas dilarang berkomunikasi dengan narapidana karena dianggap membahayakan, salah satu fenomena inilah yang mempengaruhi terjadinya perubahan sistem dari kepenjaraan menjadi lembaga pemasyarakatan.

Selain itu ketika narapidana pertama kali menjalani masa hukumannya mereka merasa terbuang dengan status sebagai narapidana, adanya pandangan masyarakat yang negatif sebagai bekas narapidana juga akan mempengaruhi keadaan psikis narapidana tersebut, mereka juga mengalami tekanan psikologis yang cukup kuat ketika harus menjalalani masa hukuman sekian waktu lamanya. Dalam hal inilah perlu diadakan sistem pembinaan yang baik sehingga mereka dapat semangat hidup dan kembali ketegah-tengah masyarakat.

Dalam hal inilah petugas Lembaga Pemasyarakatan diharapakan menjadi teman yang baik untuk mencurahkan keluh kesah dari narapidana tersebut. Tugas lembaga pemasyarakatan sangat berat memberikan bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Maka diadakan pembinaan agama, dan budi pekerti dan juga dibekali pembinaan sosial seperti kerajinan, pendidkan administrasi dan lain-lain.

Selama ini masyarakat mengenal Lembaga Pemasyarakatan sebagai penjara yang sangat tertutup dan dibatasi, termasuk proses komunikasi yang ada di dalamnya, yaitu antara narapidana dengan petugas Lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemasyarakatan. Namun sejak diubahnya sistem penjara menjadi sistem pemasyarakatan, proses komunikasi yang terjadi juga mengalami perubahan. Jika dulunya sangat tertutup dan terbatas, saat ini narapidana dapat melakukan komunikasi dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan dengan bebas

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Surabaya, yang beralamat Desa Kebon Agung Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Lembaga pemasyarakatan Porong hanya dihuni oleh narapidana laki-laki yang berjumblah sekitar 1.203 narapidana.. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti model komunikasinya yang terjadi secara interpersonal antara petugas lembaga pemasyarakatan dan narapidana yang difokuskan pada proses pembinaan narapidana. karena dalam pembinaan ini narapidana dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan ada yang disebut dengan adanya wali. Wali ini seorang yang membawahi dua atau tiga narapidana yang lebih dari satu tahun. Sehingga narapidana disini mempunyai tugas untuk membina narapidana secara personal.

Untuk memudahkan peneliti, maka peneliti akan mengacu pada model komunikasi interpersonal (casagrand), karena dalam model casagrand yang ditonjolkan adalah model komunikasi interpersonal. Terkait dengan proses pembinaan hubungan interpersonal antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan narapidana, tentunya akan sangat mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung. Karena dalam kegiatan pembinaan, setiap narapidana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan hubungan interpersonal antara petugas Lembaga Pemasyarakatan dengan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya di Porong ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh diskripsi tentang proses pembinaan hubungan interpersonal antara petugas Lembaga Pemasyarakatan dengan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 di Porong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut :

a. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih dalam mengembangkan ilmu komunikasi. Khusunya psikologi komunikasi

b. Di harapkan dapat menambah wacana akademik tentang "Model Hubungan Interpersonal.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran, serta pedoman kepada lembaga pemasyarakatan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan hubungan interpersonal dan kegiatan pembinaan hubungan interpersonal dengan narapidana.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari adanya kesalahan persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu tegaskan per istilah tentang Model Relasi Interpersonal antara petugas Lembaga Pemasyarakatan, sebagai berikut

1. Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.[3]. Dengan demikian Narapidana sudah mengalami proses mulai dari penangkapan, penahanan, di penjara, terpidana dan menjadi narapidana karena melakukan pelanggaran hukum.

Jadi, *narapidana* dalam kontek penelitian ini diartikan sebagai orang yang melakukan kejahatan tindak pidana yang sudah di fonis oleh hakim yang mempunyai kekuatan hukum tetap

2. Model

Suatu fenomena komunikasi seringkali merupakan hal yang abstrak, Model merupakan representasi (perwakilan atau penjelmaan) suatu fenomena, tapi model bukanlah fenomena. Model merupakan suatu bentuk gambaran untuk mempermudah kita memahami fenomena. Severin & Tankard mengatakan, " Model dapat membantu merumuskan suatu teori dan penyaranan hubungan". Lain halnya

[3] UU No. 12 tahun 1995, *Tentang Pemasyarakatan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Sereno dan Mortensen, Model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi[4].

Dari pengertian model hubungan yang ada, maka peneliti menyimpulkan bahwa model adalah gambaran fenomena agar lebih mudah untuk dipahami dari pada teorinya.

1. Relasi interpersonal (hubungan interpersonal)

Hubungan interpersonal adalah ketika berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Jadi, kita bukan sekedar menentukan content melainkan juga *relationship*. Pandangan ini merupakan hal baru dan untuk menunjukkan hubungan pesan komunikan ini disebut sebagai metakomunikasi. [5]

Menurut John C. Maxwell dan Jim Dornan "Dalam pembentukan hubungan, Ketika orang membiarkan orang lain mengetahui bahwa orang itu tidak menggampangkan dirinya, mereka akan berpaling dan melakukan hal yang sama bagi Anda."[6] Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi belum tentu merusak hubungan interpersonal. Anita Taylor mengatakan, " Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting."[7]

---

[4] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: 2002), h, 121
[5] Jalaludin, Rahmad, *Psikologi Komunikasi*,Bandung, Pt Remaja rosdakarya, h, 119
[6] Sjoko, *hubungan Interpersonal*, http://www.gkpb.net. Diakses 9 April 2009.
[7]Yahya Nursidik, " *Komunikasi Interpersonal* ",http://apadefinisinya blogspot.com, diakses 9 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi peneliti akan mengamati "Model Relasi Interpersonal" (Kajian Proses Pembinaan Hubungan Interpersonal Antara Petugas Lapas Dengan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya di Porong). Sebuah relasi yang terjadi antara narapidana da petuga lapas merupakan salah satu usaha untuk mendekati individu yang ada di Lembaga Pemasyarakatan sehingga setiap masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan baik, sehingga pencapaian tujuan dalam pembinaan narapidana dapat tercapai dengan baik.

Jadi relasi interpersonal adalah hubungan yang terjadi antara petugas dengan narapidana, yang terbentuk setelah adanya proses komunikasi interpersonal sehingga tercipta saling percaya, saling terbuka, dan saling mengerti.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu penelitian di perlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, adapun langkah-langkah pembahasan sebagai berikut :

BAB I : yaitu pendahuluan, peda bab ini terdiri atas enam sub bab antara lain : latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

BAB II : yaitu kajian pembahasan, yaitu terdiri dari tiga sub bab kajian pustaka, kerangka teoritik, dan penelitian dahulu yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : yaitu berisi tentang metode penelitian yang di pakai peneliti antara lain pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB VI : pada bab ini berisi tentang penyajian data yang terdiri dari; profil lembaga, penyajian data, analisis data dan pembahasan

BAB V : yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Komunikasi

Para pakar mengungkapkan bahwa definisi komunikasi sangat banyak ragamnya, tergantung dari sudut pandang mana dalam melihat komunikasi tersebut. Kerangka konsep komunikasi dapat dilihat dari tiga hal, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep komunikasi sebagai tindakan satu arah adalah:

a. Menurut Rogrers " Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

b. Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

c. Jadi komuniksi menurut kontek dalam penelitian ini adalah, suatu interaksi yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, ide, hati, keinginan sebagai sarana untuk membangun sebuh relasi.

Sebenarnya beberapa definisi di atas lebih mengarah pada praktek komunikasi massa, karena penyampaian pesannya bersifat satu arah, dan sifatnya yang persuasif dalam mempengaruhi penerima pesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih konsep komunikasi seperti yang telah dipaparkan di atas karena proses komunikasi yang terjadi dalam

Lembaga Pemasyarakatan antara Petugas Lembaga Pemasyarakatan dengan narapidana lebih mengarah pada proses pembinaan terhadap narapidana. Sehingga dalam proses komunikasi tersebut, tujuan komunikasi persuasif memainkankan peranan yang besar dalam proses pembinaan narapidana. Proses komunikasi yang berlangsung diharapkan dapat membawa pengaruh yang positif terhadap narapidana tersebut. Walaupun demikian, selain memfokuskan pada komunikasi yang sifatnya persuasif, proses komunikasi yang terjadi dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah komunikasi interpersonal antara narapidana dengan Petugas Lembaga Pemasyarakatan. Pandangan ini sesuai dengan konsep komunikasi yang melihat komunikasi dari proses interaksi. Dalam konsep ini, seorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal, dan seterusnya. Salah satu unsur yang menonjol dalam proses komunikasi ini adalah adanya umpan balik ketika terjadi proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima[8]

Jadi kedua konsep komunikasi yang dipaparkan di atas diharapkan dapat menggambarkan proses komunikasi yang terjadi dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong, karena konsep

---

[8] Dedy mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi Dan Social Lainya*, Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2003, h, 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang ditonjolkan adalah komunikasi interpersonal dan juga komunikasi yang sifatnya *persuasive* untuk mempengaruhi dan membentuk narapidana kepada perubahan kearah yang positif.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap yaitu secara primer dan skunder.

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komuikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbul sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kias, isyarat, gambar warna dan lain-lain. Bahwa *bahasa*, sudah sangat jelas digunakan dalam komunikasi dan hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. *Isyarat,* sering digunakan sebagai media masyarakat sebagai simbul. *Warna,* yang mempunyai makna tertentu sendiri. *Gambar,* sebagai lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi tetapi kesemuanya itu tidak melebihi bahasa. Berdasarkan paparan diatas, bahwa komunikasi yang dilakuakan narapidana dengan petugas lapas tidak akan lari dari media primer diatas, sehingga membentuk sebuah model hubungan antara petugas lapas dengan narapidana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah, proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunaklan alat atau sarana sebagai media kedua setelah lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikasi sebagai sasaranya berada di tempat yang jauh dan jumlahnya banyak. Surat, telepon, televise, radio dan banyak lagi yang lainya, di gunakan sebagai media kedua.

Pada umumnya kalau kita berbicara komunikasi di masyarakat adalah media kedua yang sudah di terangkan tadi, jarang sekali bahasa sebagai media komunikasi. Namun para ahli berpendapat bahwa media kedua dalam komunikasi hanya bisa digunakan sebagai penyampaian pesan yang sifatnya informative, tetapi kalau menginginkan keefektifan komunikasi harus melakukan komunikasi tatap muka yang sifatnya umpan balik.[9]

3. Tujuan Komunikasi

Ada empat tujuan utama atau motif utama komunikasi, yaitu: *pertama*, Penemuan diri (*Personal discovery*). Bila seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut dapat belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Cara lain manusia melakukan penemuan diri adalah dengan cara proses perbandingan

[9] Onong Uchjana efendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005, h, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, melalui pembandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai dan kegagalan dengan orang lain. *Kedua,* Untuk berhubungan. Komunikasi untuk berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. *Ketiga,* untuk meyakinkan. dalam komunikasi sehari-hari, manusia berusaha untuk mengubah sikap dan prilaku orang lain. *Keempat,* untuk bermain, perilaku komunikasi dirancang untuk menghibur diri sendiri dan orang lain.[10]

4. Definisi Model Komunikasi

Model adalah representatif dari suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting dari fenomena tersebut. Namun yang jelas, model bukanlah fenomena itu sendiri.

Topik yang dibahas berkaitan dengan masalah komunikasi, maka fenomena yang terjadi pun merupakan fenomena komunikasi. Dengan adanya model komunikasi, sekaligus dapat mereduksi fenomena komunikasi, artinya ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak terjelaskan oleh model tersebut. Beberapa pengertian model komunikasi:

Soreno dan Mortensen " Model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi."

---

[10] Josep Devito, kom*unikasi antar manusia* : Kauliah Dasar, Jakrta, Professional Books, 1997, h, 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aubrey Fisher Model " Komunikasi adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. [11]

5. Komunikasi Interpersonal

a. Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito, definisi komunikasi interpersonal dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

1) Berdasarkan komponen

Komunikasi interpersonal didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak, hingga peluang memberikan umpan balik.

2) Berdasarkan hubungan diadik

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. Definisi ini disebut juga dengan definisi diadik karena menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu.

---

[11] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Bandung, PT Remaja Rosdakrya, 2001, h, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Berdasarkan pengembangan

Komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tidak pribadi menjadi komunikasi pribadi yang lebih intim. [12]

Setelah melihat beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa pakar komunikasi, maka menurut peneliti, komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih, dengan mengandalkan umpan balik atau respon secara langsung. Dalam komunikasi interpersonal, komunikasi berlangsung secara personal, dan pasti berlangsung antara manusia, biasanya media yang digunakan adalah tatap muka, namun juga bisa melalui saluran telepon.

b. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Beberapa aspek yang mengahmbat komunikasi interpersonal adalah :

1) Gangguan (*Noises*)

Ada dua gangguan jalanya komunikasi yaitu *yang pertama* gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau yang berdifat fisik. Misal tulisan yang tidak jelas, saluran yang rusak, suara bising dan lain-lain.

Kedua, gangguan sematik, adalah gangguan komunikasu yang pengertianya menjadi rusak, gangguan smatik tersaring dalam pesan melalui penggunanaan bahasa. Bisanya kekacauan terjadi pada

---

[12] Ibid, h, 23 i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian istilah atau konsep yang disampaikan missal, adanya gangguan dalam pemahaman atau gangguan alat pendengaran.

2) Kepentingan (*interest*)

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan cenderung memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya.

3) Motivasi

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan, dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat, sehingga motivasi tersebut berbeda dalam intensitasnya, termasuk tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi. Semakin sesuai komunkasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan.

4) Prasangka

Prasangka merupakan salah hambatan yang berat bagi kegiatan komunikasi. Hal ini disebabkan orang yang mempunyai prasangka sebelumnya, sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak menyampaikan pesan. [13]

---

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Hubungan Interpersonal

Hakikat dari hubungan interpersonal adalah bahwa, ketika berkomunikasi, kita bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Jadi, kita bukan sekedar menentukan content tetapi juga relationship. Pandangan ini merupakan hal baru, dan untuk menunjukkan hubungan pesan komunikan ini disebut sebagai metakomunikasi.[14]

Hubungan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan akan kerjasama secara timbal balik antara petugas lapas dengan narapidana.. Makin baik hubungan interpersonal seseorang maka makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya dan makin cermat mempersepsikan tentang orang lain dan diri sendiri, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung antara komunikan.[15]

a. Tahap-tahap Pembentukan Hubungan Interpersonal

Tahap ini sering disebut sebagai tahap perkenalan diuraikan oleh Theodore Newcome dalam The Acquaintance Proses (1991), Dony Byrnedalam Attraction Paradigm, (1971), dan dalam Dalms A. Taylor dalam social penetration : the devolepment of the interpersonal relationship. Yang berisi tenrtang informasi dalam pembentukan hubungan. " Steve Duck " menulis " Perkenalan adalah proses dimana individu mengirimkan secara sadar atau menyampaikan kadang-kadang tidak sengaja informasi tentang

[14] Modul 1-9 / Edisi 1, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka: http://pustaka.ut.ac.id, diakses 3 mei 2009
[15] *Opcit, Jalaludin Rahmad*, h, 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur dan isi keperibadianya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan."

Perkenalan adalah proses penyampaian informasi, pertanyaanya informasi macam apa ? beberapa orang peneliti di atas telah menemukan ahal-hal menarik dalam proses perkenalan. *Pertama,* "Kontak permulaan" ditandai oleh kedua belah pihak untuk menamgkap informasi dari kawanya, masing-masing pihak menggali secepatnya masing-masing identitas, sikap dan nilai pihak yang lain, bila mereka ada kesamaan mulailah mereka melakukan proses pengungkapan diri, dan bila mereka merasa berbeda maka, mereka akan berusaha untuk menyembunyikan diri. Dan mungkin bias jadi hubungan interpersonal bias diakhiri. *Kedua,* saling menyelidiki, pada tahap ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis ; usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga, dan sebagainya. Dengan demografis orang berusaha membuat membentuk kesan tentang diri orang lain. " Katakanlah anda berkata bahwa anda lahir di patanuii dari keluarga batak karo." Saya langsung menagkap identitas anda, saya menduga anda beragama kristen misalnya. Informasi lebih lanjut tentang pendidikan dan pekerjaan akan mempengaruhi penilaian pada diri anda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Factor-faktor Yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal Dalam Komunikasi Interpersonal

Hubungan interpersonal terbentuk ketika proses pengolahan pesan, (baik verbal maupun nonverbal) secara timbal balik terjadi dan hal ini dinamakan komunikasi interpersonal. Ketika hubungan interpersonal interpersonal tumbuh, terjadi pula kesepakatan tentang aturan berkomunikasi antara para partisipan yang terlibat. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, kita perlu meningkatkan kualitas komunikasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

1) Percaya (*trust*), Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:

   a) Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, ketrampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.

   b) Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.

2) Prilaku suportif akan meningkatkan komunikasi. Beberapa ciri prilaku suportif yaitu:

- Deskripsi: penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengecam kelemahan dan kekurangannya.
- Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama- sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.

3) Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.

4) Empati: menganggap orang lain sebagai persona.

5) Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.

6) Profesionalisme: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.

7) Sikap terbuka, kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, kita perlu bersikap terbuka dan menggantikan sikap dogmatis. Kita perlu juga memiliki sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai dan saling mengembangkan kualitas.[16]

7. Mode Relasi Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah ketika berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Jadi, kita bukan sekedar menentukan content melainkan juga *relationship*. Pandangan ini merupakan hal baru dan untuk menunjukkan hubungan pesan komunikan ini disebut sebagai metakomunikasi.

Menurut John C. Maxwell dan Jim Dornan "Dalam pembentukan hubungan, Ketika orang membiarkan orang lain mengetahui bahwa orang itu tidak menggampangkan dirinya, mereka akan berpaling dan melakukan hal yang sama bagi Anda."[17] Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi belum tentu merusak hubungan interpersonal. Anita Taylor

[16] Sera, Compass Community, http://forum.kompas.com/, di akses 2 mei 2009.
[17] Sjoko, *hubungan Interpersonal*, http://www.gkpb.net. Diakses 9 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan, " Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting

8. Narapidana, Petugas Lembaga, Pemasyarakatan Dan Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan disebut narapidana (Narapidana) atau tahanan. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, dimana disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat,[18] sedangkan *narapidana* diartikan sebagai orang yang melakukan kejahatan tindak pidana yang sudah di fonis oleh hakim yang mempunyai kekuatan hukum tetap

9. Pelaksanaan Sistem pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan dengan sistem kepenjaraan secara konseptual memiliki perbedaan yhang sangat besar. Dalam sistem kepenjaraan difocuskan pada sistem rehabilitasi dengan perlakuan yang

[18] Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, *Mengantar Maut di Lembaga Pemasyarakatan*, http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan, diakses 10 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipusatkan pada individu yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sistem kepenjaraan lebih menonjolkan tujuan dari perlakuan itu sendiri, yakni agar narapidana jera.

Sebaliknya, sistem pemasyarakatan lebih berdasarkan pada pendekatan -pendekatan yang berdasarkan kekuatan – kekuatan yang ada di masyarakat, yang terdiri dari tiga unsure yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainya yaitu, narapidana, petugas lembaga itu sendiri dan masyarakat. Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika proses pemasyarakatan itu dilakuakan adalah meneliti riwayat hidup, social serta pelanggaran-pelanggaran yang dilakukanya serta kecakapan , bakat rohani dan jasmaniahnya, sifat dan kepribadianya, lamanya pidana. Hal ini dimaksud sebagai bahan evaluasi untuk pembinaan selanjutnya.

Untuk mencapai hasil yang optimal dari pelaksanaan sistem pemasyarakatan ini tergantung pada factor pelaksanaan atau sumberdaya manusianya. Dalam hal ini adalah orang-orang yang diberi tuagas untuk membina narapidana. Pidana penjara adalah suatu pidana berupa pembatasan keabsahan bergerak dari seorang narapidana. Yang dilakukan dengan menutup orang tersebut dalam lembaga pemasyarakatan, dengan anjuran orang itu harus mentati peraturan yang ada di lembaga pemasyarakatan. Pidana sendiri untuk dijatuhkan untuk seumur hidup atau sementara waktu[19]

[19] Dwidja Prianto, *System Pelaksanaan Pidana Penjara Indonesia*, Bandung, Pt Rafika Adiyaiama, 2006, h, 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pidana penjara adalah " pemasyarakatan " yang mengandung makna bahwa bukan hanya masyarakat yang diayomi melainkan narapidana dan diberika bekala hidup sehingga menjadi pribadi yang faidah atau orang yang bermanfaat dalam masyrakat.

Walaupun sejaktahun 1964 Indonesia telah menganut sistem pemasyarakatan, namun belum mempunyai dasar hukum. Yang digunakan sebagai dasar hukum dengan beberapa perubahan sejak tahun 1917 adalah Reglemen Penjara, yaitu suatu undang-undang yang sudah tidak layak untuk digunakan karena masih bersumber dari Hukum Kolonial. Tentu saja hal ini tidak bisa dipertahankan, maka pada tahun 1995 diberlakukanlah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang merupakan penyempurnaan dari sistem pemasyarakatan yang masih berbau kolonial.

Perubahan sistem ini juga berpengaruh pada proses komunikasi yang terjadi antaa petugas lapas dengan narapidana di lembaga pemasyarakatan, yang sifatnya lebih terbuka dan tidak kaku. Beberapa definisi dalam sistem pemasyarakatan adalah:

- Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melaksanakan pembinaan bagi narapidana berdasarkan sistem kelembagaan.
- Sistem pemasyarakan adalah suatu tahanan mengenai arah dan batas, serta pembinaan warga binaan pemasayarakatan berdasarkan pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibina agara kembali ketengah masyrakat dengan hidup yang wajar dan menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab.

- Lembaga pemasyarakatan atau " LAPAS " adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana.
- Terpidana adalah, seorang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan yang mempunyai hokum tetap.
- Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan, yang terdiri dari narapidana laki-laki dan perempuan
- Petugas lapas adalah orang-orang yang melakukan tugas untuk membina narapidana di lembaga pemasyarakatan.20

Dalam sistem Pemasyarakatan (baru), tujuannya adalah meningkat-kan kesadaran (counsciousness) narapidana akan eksistensinya sebagai manusia. Pencapaian kesadaran dilakukan melalui tahap introspeksi, motivasi dan self development.Tahap introspeksi dimaksudkan agar narapidana mengenal diri sendiri. Sedangkan tahap motivasi diberikan teknik memotivasi diri sendiri bahkan sesama teman lainnya.

" Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup

[20] ibid, h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab" (Pasal 2 UU No. 12 Tahun 1995, tentang Pemasyarakatan).

Dari uraian di atas terlihat adanya pergeseran sistem pemidanaan dari sistem kepenjaraan ke sistem pemasyarakatan, kemudian berkembang ke sistem pemasyarakatan (baru). Sebagai konsekuensi dari pergeseran-pergeseran termaksud sudah barang tentu proses pemasyarakatan juga disesuaikan dengan pola pembinaan berdasarkan tujuan pemasyarakatan yang dianut.

Berdasarkan ketentuan UU No. 12 Tahun 1995 tetang Pemasyarakatan, khususnya pasal 14 mengenai hak-hak narapidana, merupakan dasar bahwasanya narapidana harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pembinaan yang terpadu.[21]

Pembinaan dan pembimbingan narapidana meliputi program pembinaan dan bimbingan yang berupa kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian/kesiapan kerja

Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar narapidana menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian/kesiapakn diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar narapidana dapat kembali

---

[21] Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan*, Lembaran Negara RI Tahun 1995 Nomor 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.[22]

10. Kegiatan Pembinaan Narapidana

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sebenarnya sistem pemasyarakatan adalah suatu pembinaan narapidana yang berazazkan pancasila yang memendang terpidana sebagi makluk individu dan anggota masyarakat. Pembinaan narapidana yang dimaksud adalah, semua usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan aklak budi pekerti narapidana dan tahanan yang berada di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pembinanya adalah.

- Petugas lembaga pemasyarakatan yang melakukan pembinaan secara langsung terhadap narapidana dan tahanan
- Mereka yang terdiri dari perorangan. kelompok atau organisasi yang secara langsug atau tidak langsung ikut mndukung narapidana dan tahanan

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti pada pembinaan yang dilakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan, karena pada penelitian ini memfokuskan pada model relasi interpersonal yang berkaitan dengan proses pembinaan para narapidana secara persuasive atau pembinaan secara individual

---

[22] Onti Rug, *Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Porongsidoarjo*, Online Jurnal, www.lawskripsi, diakses 8 mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kerangka Teoritik

1. Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial dari Thibault dan Kelley ini menganggap bahwa, bentuk dasar dari hubungan sosial adalah sebagai suatu transaksi dagang, dimana orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Pada perkembangan selanjutnya, berbagai pendekatan daiam teori pertukaran sosial semakin fokus pada bagaimana kekuatan hubungan antar pribadi mampu membentuk suatu hubungan interaksi dan menghasilkan suatu usaha, untuk mencapai keseimbangan dalam hubungan tersebut.

Thibault dan Kelley menyimpulkan model pertukaran sosial sebagai berikut, "asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya". Ganjaran, biaya, laba dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep pokok dalam teori ini

Empat konsep tersebut antara lain:

a. Ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dalam suatu hubungan. Ganjaran berupa uang, penerimaan sosial atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Nilai suatu ganjaran berbeda beda antara seseorang dengan yang lain, dan berlainan antara waktu yang satu dengan waktu yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Seperti ganjaran, biaya pun berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat didalamnya.

c. Hasil dan laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Bila dalam suatu hubungan seorang individu merasa bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba.

d. Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada masa lalu atau alternatif hubungan lain yang terbuka baginya. Bila pada masa lalu seorang individu mengalami hubungan yang memuaskan, tingkat perbandingannya menurun. Misalkan bila seorang gadis mempunyai hubungan dengan pria maka, dia akan membandingkan ganjaran hubungan interpersonal dengan pria yang terdahulu. Makin bahagia ia pada hubungan sebelumnya maka makin tinggi tingkat perbandingannya maka makin sukar ia memperoleh hubungan interpersonal yang memuaskan.[23]

---

[23] Jalaludin Rahmad, Psikologi Komunikasi, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008, h, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Model Tubbs

Model tubbs yang di luncurkan tahun 1994 lebih mengarah pada tataran antar pribadi yang diadik. Para prilaku komunikasi dalam model *Tubbs* yang disebuat sebagai komunikator 1 dan 2, dimana masing-masing berperan sebagai penerima dan pengirim. Keduanya pelaku dan pengirim pesan sepanjang waktu, tanpa awal tanpa akhir. Artinya apa yang dianggap awal itu sebenarnya merupakan fenomena dari komunikasi sebelumnya. Baik dengan orang yang bersangkutan ataupun dengan pihak lain. Dan apa yang dianggap sebagi akhir komunikasi akan berlanjut pada komunikasi berikutnya. Model ini mengisaratkan bahwa, komunikasi bersifat *irreversible*. Artinya, kita tidak dapat lagi berada di posisi semula (baik dalam pengalaman, pengetahuan, ataupun sikap) sebelum pesan menerpa kita.

Model tubbs menunjukan, baik komunikator 1 maupun 2 terus menerus memperoleh masukan, yakni rangsangan yang berasal dari dalam atau dari luar dirinya, yang sedang berlalu ataupun yang sedang berlangsung. Akan tetapi keduanya adalah makluk yang unik, punya latar belakng yang berbeda, sehingga masukan yang menerpa komunikator 1 dan 2 bisa jadi berbeda. [24]

[24] Dani Vardiansah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* : Pendekatan Taksonomi Konseptual,Bogor Selatan, Ghalia Indonesia, 2004, h, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Maksud kajian kepustakaan dalam penelitian ini adalah, memuat tentang hasil penelitian yang pernah ada. Sepanjang peneliti melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian yang berjudul " model relasi interpersonal " beda dengan penelitian-penelitian lain terutama dalam hal metode penelitian dan objek penelitian walaupun begitu masinh banyak perbedaan lain terutama pada rumusan masalah misalnya, Model Komunikasi Masyarakat Madura, (study pada komunitas masyarakat madura di desa Karangeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo) dalam penelitian yang dianggkat oleh Zainul Abidin, menjelaskan tentang bagimana budaya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Madura serta simbol-simbol yang di gunakan dalam berinteraksi. Menurut zainul abidin " Interaksi social yang baik akan terbentuk karena adanya suatu komunikasi yang di pahami antara kedua belah pihak yang melakukan komunikasi." Pengetahuan simbol-simbol verbal maupun nonverbal juga di perlukan dalam memahami suatu komunikasi. Bahasa merupakan sarana pikiran,perasaan dan keinginan kita. Bahasa dapat diartikaan sebagai seprangkat simbol-simbol yang dihgunakan atau di pahami oleh suatu komunitas dalam berinteraksi, sehingga pesan dapat diterima dengan baik.

Budaya masyarakat madura adalah suatu budaya komunikasi yang terbuka, langsung dan penuh emosional. Meskipun masyarakat madura berasal dari daerah yang berbeda-beda namun mereka masih paham dengan logat, dan makna yang disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu dalam penelitian ini penulis meneliti subyek yang berada di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong dengan judul " Model Relasi Interpersonal " (Kajian Proses Pembinaan Hubungan Interpersonal Antara Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dengan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong). Hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa, model hubungan interpersonal antara petugas dengan narapidana terlihat adanya menganak emaskan narapidana yang disebut sebagai tamping, dari sini terlihat adanya keluasan taupun kebebasan mereka dalam berkomunikasi, kemudahan dalam melobi, dan kemudahan dalam meminjam uang.semuda itu terbentuk karena seringnya mereka bertemu ataupun berkomunikasi dan diposisikan sebagai simbiosis *mutualisme*, artinya petugas dan narapidana saling menguntungkan.

Sedangkan dalam proses pembinaan hubungan interpersonal yang nampak adalah proses komunikasi interpersonal karena, dalam pembinaan ini menggunakan pendekatan individual atau yang disebut dengan konseling. Dalam proses pembinaan ini, baik Pembina maupun narapidana sama-sama menjadi komunikan atau komunikator, dengan mengunakan media tatap muka dan umpan balik secara langsung. Dari pendekatan inilah apa yang menjadi permasalahan narapidana dapat terkirim dengan lancar.

Dari penlitian diatas maka, ada kesamaan dalam budaya komunikasi masyarakat madura dengan model relasi interpersonal maupun dalam proses pembinaan hubungan interpersonal. Keduanya sama-sama ada keterbukaan atau kebebasan dalam berkomunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode adalah merupakan salah satu faktor yang terpenting dan sangat menentukan dalam penelitian hal ini disebabkan karena berhasil tidaknya suatu penelitian banyak dipengaruhi oleh tepat tidaknya penelitian atau penggunaan metode yang digunakan.

Suatu hal yang harus diingat oleh seorang peneliti tentang banyaknya metode, maka seorang peneliti harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akurat dalam artian dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

Agar peneliti ini dapat memenuhi kriteria ilmiah maka cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data sampai analisis data, diusahakan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan metode yang ada.

Sesuai dengan pembahasan metode dan prosedur penelitian ini, maka akan dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data dan analissa data. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analistik. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen resmi lainnya.[25] Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.[26]

Secara Lebih rinci peneliti menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dari fokus penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian.

B. Subyek Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah di lembaga pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong, tepatnya di Kecamatan Porong, Desa Kebonagung, Kabupaten Sidoarjo. Di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong hanya di huni oleh narapidana laki-laki, Peneliti akan lebih focus pada narapidana yang disebut *tamping*. Kemudian peneliti akan menekankan pada *tamping* yang masa hukumanya sudah lebih dari satu tahu.karena peneliti menganggap model hubungan yang dilakukan antara Petugas lembaga pemasyarakatan dengan narapidana baru akan terbentuk setelah melalui proses dan waktu yang tidak singkat. Kemudian massa hukuman lebih dari satu tahun antara narapidana dan petugas Lembaga Pemasyarakatan sudah saling mengenal dan akrab. Narapidana yang dipilih diharapkan dapat mewakili model hubungan yang terjadi antara narapidana dan petugas Lembaga Pemasyarakatan

[25]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 11.
[26]M. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan peneliti memilih lembaga pemasyarakatan karena, peneliti ingin mengetahui bagaimana model hubungan interpersonal yang terjadi di lembaga pemasyarakatan dalam pembina hubungan interpersonal yang sifatnya persuasive. Karena pada hakekatnya mengayomi narapidana agar tidak tersesat jalan, dan memberi bekal hidup kelak ketika mereka kembali ketengah-tengah masyarakat. Disinilah peran petugas lembaga pemasyarakatan untuk memberi bekal baik kesiapan kerja maupun kesiapan mental.

Untuk masuk ke subyek penelitian, peneliti harus mengikuti prosedur yang berlaku yaitu, harus meminta ke lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong.

C. Jenis dan Sumber Data

Sebagaimana pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini tidak mempergunakan konsep populasi dan sample, tetapi mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dengan terlebih dahulu menentukan karakteristik dari subyek penelitian. Yang digunakan sebagai key information dalam penelitian ini adalah *tamping* atau narapidana yang membantu petugas lapas. Alasanya *tamping* yang telah di tunjuk merupakan narapidana yang sudah terpilih oleh lembaga pemsyarakatan yang tentunya banyak mengetahui tentang keadaan lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong.

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif karangan Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A., jenis data dalam penelitian kualitatif terdiri di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan peneliti memilih lembaga pemasyarakatan karena, peneliti ingin mengetahui bagaimana model hubungan interpersonal yang terjadi di lembaga pemasyarakatan dalam pembina hubungan interpersonal yang sifatnya persuasive. Karena pada hakekatnya mengayomi narapidana agar tidak tersesat jalan, dan memberi bekal hidup kelak ketika mereka kembali ketengah-tengah masyarakat. Disinilah peran petugas lembaga pemasyarakatan untuk memberi bekal baik kesiapan kerja maupun kesiapan mental.

Untuk masuk ke subyek penelitian, peneliti harus mengikuti prosedur yang berlaku yaitu. harus meminta ke lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong.

C. Jenis dan Sumber Data

Sebagaimana pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini tidak mempergunakan konsep populasi dan sample, tetapi mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dengan terlebih dahulu menentukan karakteristik dari subyek penelitian. Yang digunakan sebagai key information dalam penelitian ini adalah *tamping* atau narapidana yang membantu petugas lapas. Alasanya *tamping* yang telah di tunjuk merupakan narapidana yang sudah terpilih oleh lembaga pemsyarakatan yang tentunya banyak mengetahui tentang keadaan lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong.

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif karangan Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A., jenis data dalam penelitian kualitatif terdiri di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data skunder

Data skunder yaitu, data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data ini diperoleh dari pihak lain, tidak langsung di peroleh dari subyek. Dalam hal ini data yang di himpun adalah meliputi profil lembaga, serta data yang berkaitan dengan penelitian. Yang berasal dari sumber buku dan internet.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang digunakan meliputi :

1. Tahap pra lapangan

Didalam tahap pra lapangan ada berapa hal yang dilakukan peneliti, yaitu :

a. Penjajakan lapangan, dilaksanakan sekitar pertengahan Maret 2009 penulis memperoleh informasi tentang suasana di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong termasuk kaitannya dengan pembinaan narapidana dari salah satu sipir penjara kemudian peneliti mencari informasi yang berhubungan dengan dengan masalah yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Surabaya yang berkaitan dengan hubungan interpersonal antara petugas Lembaga Pemasyarakatan dengan narapidana yang kaitanya dengan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan yang kemudian di jadikan latar belakang dan focus masalah yaitu "model relasi interpersonal" (proses pembinaan hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpersonal antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan narapidana)

b. Penentuan lapangan (lokasi penelitian). Berdasarkan tersebut peneliti meneliti di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong. yang berkaitan dengan "Model Relasi Interpersonal", karena selama ini belum pernah ada yang meneliti dari permasalahan ini, peneliti memilih ini agar dapat dimanfaatkan oleh berbagai macam pihak.

c. Mulai penelitian

Usul judul penelitian diajukan ke Kaprodi pada tanggal 17 maret 2009 dan langsung disetujui kemudian disusun menjadi proposal pada tanggal 18 maret kemudian di ajukan ke pembimbing.

d. Mengurus perizinan

Untuk terjun ke lapangan maka, peneliti mengurus perizinan ke bagian prodi komunikasi dan langsung di tandatangani oleh Dekan Fakultas Dakwah

e. Menentukan informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi kondisi latar penelitian[30]. Kemudian peneliti memilih key information dari narapidana yang disebut *tamping*, dan petugas pembinaan.

---

[30] Ibit, h, 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan peneliti memegang peranan penting pada penelitian, peran aktif dan kemampuan mengumpulkan data sangant diperlukan. Tahap pekerjaan ini dibagi menjadi tiga yaitu :

a) Memilih latar belakang dan persiapan diri

Memilih latar penelitian merupakan langkah awal memasuki pekerjaan lapangan dalam upaya mengetahui kondisi latar penelitian, kemudian persiapan fisik maupun mental. Jadi sebelum memasuku latar penelitian, peneliti mempersiapkan diri dan memahami betul situasi yang akan dihadapi permasalahan dan memperoleh data di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong

b) Pengumpulkan data

Dalam pengumpulan data, peneliti memulai dari wawancara mendalam, selain mengamati permasalahan yang terjadi, peneliti juga aktif mengikuti pembinaan narapidana, sedangkan dokumen-dokumen diperoleh dari petugas lembaga pemasyarakatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, katagori, dan suatu uraian dasar.[31]

Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu : wawancara, observasi, dokumen dan data yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dianalisa dengan analisa induktif. Kemudian dari perolehan data diklarifikasikan menjadi data primer dan sekunder, dilanjutkan dengan membuat identifikasi. Dari data tersebut dipilih menjadi data khusus, dan hasil data yang sifatnya khusus digeneralisasikan menjadi sebuah hasil analisis sebuah hasil temuan di lapangan. Hasil penelitian yang sudah dianalisis induktif maka, disebut hasil akir penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses penggandaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Karena pada umumnya data yang akan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan[32].

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan :

---

[31] Ibid. h. 280

[32] *pusat bahasa. kamus h.* 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengamatan Atau Observasi

Pengamatan adalah tehnik pengumpulan data, dimana penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan cara sistematik terhadap peristiwa atau gejala-gejala yang terjadi pada objek yang di teliti[33]. Dalam suatu penelitian pengamatan merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Sedangkan pengamatan selalu dibutuhkan dalam pengumpulan data yang relevan yang sedang di teliti serta memerlukan teori-teori yang mendukung.

Buford junker (patton, 1980) memberi gambaran peranan peneliti sebagai berikut :

a. Berperan serta secara lengkap

   Pengamat menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya

b. Pemeran serta sebagai pengamat

   Pengamat tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tapi melakukan fungsi sebagai pengamat

c. Pengamat sebagai pemeran serta

   Peran pengamat secara terbuka dan di ketahui secara umum sehingga rahasia secara mudah untuk diperoleh.

Pada penelitian ini pengamat akan memilih sebagai pengamat pemeran serta sehingga terbuka dan di ketahui oleh semua narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Surabaya di Porong. Peneliti langsung terjun ke lapangan mengamati komunikasi yang

---

[33] Sutrisno Hadi. *Metodelogi Research 2*. Yogyakarta Universitas Gajah Mada Press. 1998. h. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi, dan juga mengamati siapa yang menjadi komonikan, siapa yang menjadi komunikator, termasuk bagaimana situasi dan gangguan yang terjadi dan bagaimana umpan balik dalam komunikasi tersebut, peneliti juga mencatat gejala-gejala dan data yang tampak dari hubungan antara petugas Lembaga Pemasyarakatan dengan narapidana.

Dalam pengamatan tersebut peneliti juga akan melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang akurat. Sekaligus membandingkan kenyataan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan dengan pengamatan secara aktif di pembinaan yang dilakuakan terhadap pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatau kelas 1 Surabaya di Porong .

Pada tahaf awal penelitian melakukan secara umum dengan mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya. Kemudian peneliti baru menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti menemukan pola-pola komunikasi, hubungan-hugungan serta latarbelakang dan factor-faktor yang mempengaruhi model hubungan antara narapidana dan petugas Lembaga Pemasyarakatan.

Peneliti dalam kegiatan pengamatan akan mengikuti orang-orng yang di teliti dalam kehidupanya sehari-hari, apa yang mereka lakukan, dengan siapa dan dalam keadaan apa termasuk isyarat proses komunikasi tersebut.kemudian pengamatan akan ditelaah lebih lanjut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan wawancara agar lebih akurat.selain itu selama peneliti melakukan pengamatan, maka peneliti tidak lupa mencatat kegiatan komunikasi yang menggambarkan model hubungan antara narapidana dan petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam catatan lapangan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal vareabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain.[34] Dari metode inilah peneliti mengumpulkan data yang berupa profil, struktur organisasi dan lain.lain

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang di lakukan 2 orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara ini merupakan alat yang sistematis digunakan untuk menggali data penelitian.[35] Menutut maleong wawanca adalah "percakapan dengan maksud tertentu. Yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewancara yang mwlakukan pertanyaan dan terwancara yang memberi jawaban dari pertanyaan itu."[36]

---

[34] Suharsini Arikunto.*Prosedur Penbelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: Rienika Cipta. 1998) h. 236
[35] M. Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia. 1999). h. 211
[36] Opcit, hal, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keunggulan wawancara adalah memungkinkan peneliti mendapatkan data yang banyak atau sebaliknya kelemahanya adalah melibatkan aspek emosi[37].

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara informal, peneliti akan bertanya secara langsung dengan narapidana dan petugas Lembaga Pemasyarakatan, selain itu peneliti juga akan menngunakan wawancara yang mendalam yang sifatnya terbuka. Dalam Wawancara ini dilakukan dengan berulang-ulang, kemudian peneliti tidak langsung percaya kepada informan melainkan mengecek dengan melakukan pengamatan[38]

Untuk memudahkan wawancara ini agar lebih focus dan efektif maka, peneliti menggunakan alat bantu wawancara seperti alat rekam MP3 dan buku catatan serta membuat panduan atau krangka wawancara kepada informan yang dipilih, panduan wawancara ini sifatnya tidak kaku, tetapi tetap mengikuti situasi yang terjadi di lapangan

Penentuan siapa yang menjadi informan harus melalui beberapa pertimbangan diantaranya :

a. Orang yang bersangkutan mempunyai pengalaman pribadi sesuai permasalahan yang diteliti
b. Usia orang yang bersangkutan lebih dari 21 tahun
c. Sehat jasmani dan rohani

---

[37] Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2006) hal, 225
[38] Brhan Bugin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Ke Ragam Tarian Konteporer* (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2004) h, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Orang tersebut mempunyai pengetahuan luas mengenahi permasalahan yang diteliti

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memilih informan yang dapat mewakili syarat-syarat diatas.peneliti memilih narapidana yang di sebuta *tamping*, karena narapidana ini dianggap sudah mengetahui kebiasaan dan kebudayaan, atu nilai-nilai atau tata cara yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong

Sedangkan yang dipilih sebagai informan dari petugas Lembaga Pemasyarakatan adalah petugas yang bekerja di pembinaan narapidana.

F. Tehnik Analisis Data

Seperti disebutkan Mukhtar dalam bukunya Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan; pada tahap ini peneliti menggunakan model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*) seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman[39], dalam penelitian ini, berikut tahapan yang peneliti lakukan pada poses analisis data:

1. Reduksi Data.

Peneliti memfokuskan data yang telah peneliti dapatkan dengan cara memilih hal-hal yang pokok dan sesuai dengan judul penelitian serta menyingkirkan data-data yang tidak sesuai dengan judul penelitian.

---

[39]Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: GP Press).2007, h. 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Display Data

Setelah mereduksi data, Pada tahap ini peneliti berusaha merangkai data secara terorganisir dalam upaya peneliti menggambarkan kesimpulan yang peneliti paparkan melalui tabel agar pola hubungan data dapat dipahami dengan mudah.

3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Pada fase ini peneliti menganalisis semua data yang diperoleh baik itu data primer maupun sekunder untuk menemukan benang merah dari penelitian ini, sehingga peneliti menemukan suatu kesatuan yang jelas serta utuh tentang penelitian yang peneliti lakukan.

G. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, menyatakan bahwasannya uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi · uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).[40]

a. Uji kredibilitas

Dalam melaksanakan tahap ini, peneliti melakukan proses:

1) Keikutsertaan yang berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai semua pengumpulan data terkumpul. Keikutsertaan ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

---

[40]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta). 2008, h. 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengadakan *memberchek*, dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Setelah itu peneliti berdiskusi dengan pemberi data (Pihak lembaga pemasyarakatan) tentang kemungkinan adanya penambahan data atau pengurangan data, penolakan atau menyepakati data yang telah diperoleh dari proses penelitian.

b. Pengujian Dependability.

Pada tahap ini peneliti melakukan audit. Dalam proses audit ini peneliti bekerjasama dengan auditor independen yang telah ditunjuk oleh pihak program studi ilmu komunikasi (dosen pembimbing). Dalam proses ini peneliti melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing tentang bagaimana peneliti mulai menentukan fokus masalah penelitian, memasuki tips ketika berada dalam lapangan penelitian, menentukan sumber data, tips melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpuilan; kesemua aktivitas yang peneliti sebutkan dan peneliti lakukan terekam pada kartu bimbingan skripsi.

c. Pengujian Konfirmability.

Pada proses ini peneliti melakukan uji obyektivitas terhadap semua data yang peneliti temukan, hasil penelitian, analisa penelitian yang peneliti tulis menjadi satu kesatuan utuh (skripsi) beserta prosedur yang peneliti lakukan pada acara ujian skripsi yang diadakan dan ditentukan waktunya oleh pihak Fakultas Dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Tentang Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong[41]

Lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong (disingkat lapas Porong) adalah penggati dari Lapas Kelas 1 Kali Sosok-Suarabaya penjara peninggalan belanda yang terletak di jantung kota Surabaya.

Lapas Porong adalah hasil pembangunan tukar guling dari Lapas Kali Sosok yang di bagun di di atas tanah seluas 17 H, pada tahun 1997 dan dioprasikan pada tahun 2000.

Bagunan gedung Lapas Porong telah memiliki sarana dan prasarana antara lain : blok hunian dengan daya tampung 1005 orang. Rumah ibadah bagi umat islam dan kristiani, ruang pertemuan dan klinik, gedung kegiatan kerja dan perkantoran.

Meskipun demkian sarana dan prasarana yang dimiliki, maish memerlukan penyempurnaan menurut kebutuhan sistem pemasyarakatan, antara lain: pembagunan admisi orientasi (AO),

[41] Dalam *Profil Lepas Porong*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang khusus kunjungan, ruang khusus pameran room (barang hasil kegiatan kerja dan lain senagainya).

2. Sejarah Ringkas Hukum Pemasyarakatan[42]

a. Massa Kolonial (sebelum 1945)

1) Belum mengenal sistem pemasyarakatan, masih menggunakan sisitem kepenjaraan.

2) Landasan hukum dari produk colonial, sepeti : GR stb, 1917-708, DOR Stb. 1917-741 ;Ordonatie op de VI Stb,. 1917-749 ; Ordonatie op de W Stb. 1928-487.

b. Massa Pasca Kolonial (1945 – 1946)

1) UUD 1945 (pasal II – AP) sehingga prodak hukum colonial masih berlaku, dan dibarengi beredarnya usrat-surat pejabat kepenjaraan indionesia, akibatnya terdapat dualisme hukum.

2) DR. SUHARJO, SH (5 juli 1963) tujuan pidana penjara adalah, pemasyarakatan, pengayoman sebagai lembaga hukum Nasional, sehingga mempengaruhi prilaku- narapidana, akan tetapi masih terdapat dualisme hukum.

3) 10 prinsip lembaga pemasyarakatan dan merubah nomenklatur penjara menjadi lembaga pemasyarakatan, merupakan hasil konfrensi jawatan kepenjaraan di Lembang Bandung (27 April 1964)

[42] Ibid. *Profil Lapas Porong*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sejak yahun 1947, RUU pemasyarakatan telah diproses, tetapi tak kunjng disetujui.

3) UU nomer 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, 30 Desembr 1995 dengan 4 peraturan tersebuat.

3. Visi Dan Misi Dan Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

a. VISI

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sbagai individu, anggota pemasyarakatan dan makluk Tuhan yang Maha Esa (membagun manusia mandiri)

b. MISI

Melaksanakan pembinaan narapidana dalam rangka menegakkan hukum, pencegahan penanggulangan kejahatan serta pemajuan perlindungan hak asasi manusia.

c. TUJUAN

Sisitem pemasyarakatan dalam rangka membentuk warga binaan pemayarakatan agar menjadi :

- Manusia sutuhnya
- Menyadari ksalahan
- Memperbaiki diri
- Tidak menggulangi tindak pidana
- Dapat diterima kembali di masyarakat
- Dapat aktif brperan dalam pembangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Dapat hidup secara wajar dan menjadi warga yang bertanggung jawab

4. Organisasi Dan Tata Kerja

Organisasi tata kerja lembaga pemasyarakatan diatur berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI. Nomer : M. 04.05.PK, tentang organisasi dan tata kerja lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyaraktan kelas 1 Surabaya di Porong adalah unit pelaksanaan teknik di bidang pemasyarakatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala kantor wlayanh dpartemen kehakiman dan hak asasi manusia Jawa Timur.

Untuk menjalankan fungsinya, lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong mempunayi tugas pokok yaitu :

- Melakukan pembinaan warga binaan terutama narapidana
- Memberi bimbingan dan mempersiapkan sarana serta mengelola hasil kerja
- Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan
- Melakukan tata usaha dan rumah tangga

Kepala lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong dengan kedudukan asselon II B dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh kepala bagian dengan kedudukan esselon III B yang terdiri dari :

- Bagian tata usaha
- Bidang pembinaan narapidana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bidang antministrasi keamanan dan tat tertib
- Kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bagian susunan organisasi lembaga pemasyarakatan kelas I Surabaya di Porong

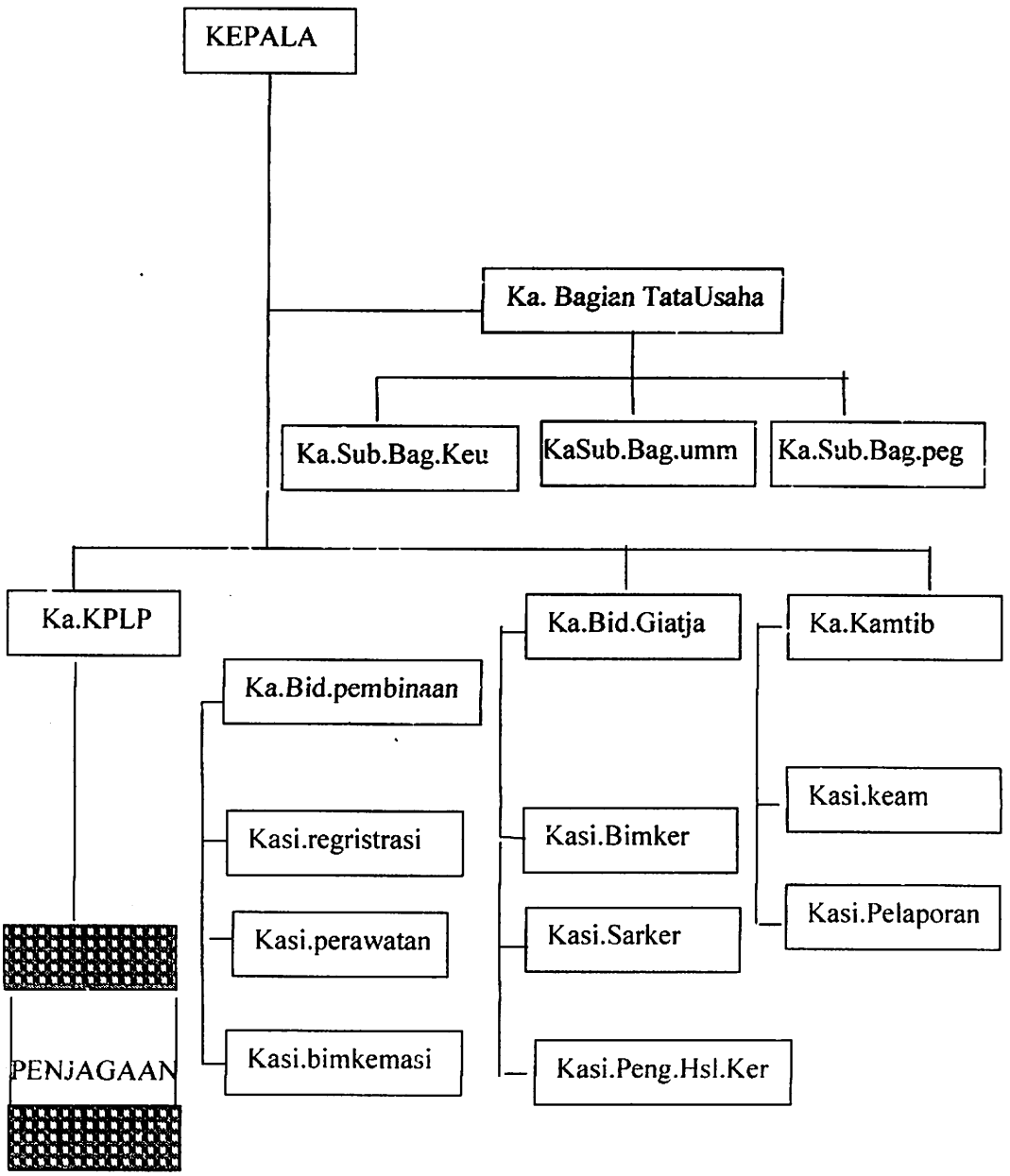

Tabel I Susunan Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya Di Porong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Denah Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya di Porong

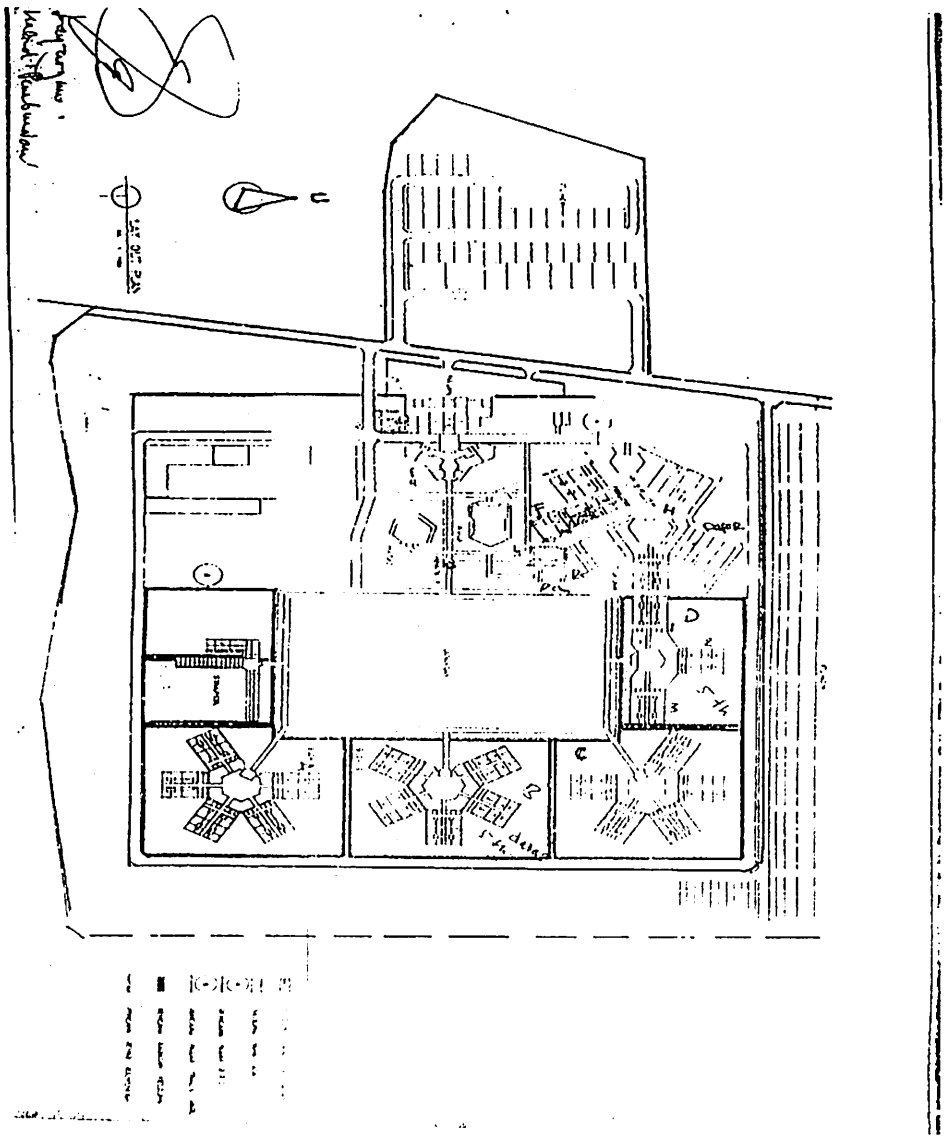

Gambar 1 Denah lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya di Porong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penemuan data di lapangan. Dari data yang ada akan digambarkan tentang profil dan identitas informan yang terkait dalam model relasi interpersonal di Lembaga Pemasyarakatan Porong. Apaun informan yang dipilih diharapkan dapat mewakili yang terjadi dilembaga pemasyarakatan Porong. Penliti igin memilih informan yang memiliki hubungan dekat dengan para petugas Lembaga Pemasyarakatan. Yaitu narapidaana yang bekerja sebagai *tamping* (tahanan pendamping). Taming disini bertugas untuk membantu bekerja petugas Lembaga Pemasyarakatan setiap harinyaa. Sehingga mereka memiliki hubungan yang dekat satu dengan yang lainya.

Dari sisi petugas lembaga pemasyarakatan, peneliti memilih inforaman yang berpengalaman dengan massa kerja ya ng sudah lama. Peneliti juga memilih perannanya sebagai Pembina narapidana yang sudah mengenal karakter dan kebribadian narapidana dengan baik.

Selain itu, dalam temuan data ini akan dipaparkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat pemeran serta, peneliti meggambarkan tentang fenomena yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Porong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Model Relasi Interpersonal

a. Model Relasi Narapidana Tamping

1) Darma

Darma (bukan nama sebenarnya) adalah anak sulung dari dua bersaudara, lahir di Makasar tanah Toraja pada. sejak kecil ia sudah di didik oleh orang tuanya agar hidup mandiri, ayahnya bekerja sebagai anggota TNI, dan ibunya sebagai ibu rumah tangga biasa. Sejak kecil pria lajang ini sangat berprestasi di bangku sekolahnya, ia selalu memiliki nilai rapor yang tinggi diantara temanya, tak heran karena ia memiliki hobi membaca buku, walapun didalam penjara ia masih tetap mengemari hobinya tersebut. Lebih jauh lagi ia menilai dirinya sebagai pria yang cepat beradaptasi dengan temanya karena sifatnya yang sopan dan mudah bergaul dengan temanya di lembaga pemasyarakatan, karena setelah bekerja sebagai pembantu di bagian regrestasi ia langsung berdiam diri di kamar. Darma menggambarklan dirinya sebagai pria yang pekerja keras, sehingga tak salah jika Lembaga memperkerjakanya sebagai *tamping* di bagian registrasi. Pria yang kelihatan aktif selama melakukan tugas kesaharianya adalah tamatan SMK, jurusan pelayaran di Makasar.

Sejak tamat dari sekolah pelayaran ia bekerja di perkapalan orang asing. Yang pada akhirnya ia berkenalan dengan seorang yang berpofesi sebagai pengirim wanita penghibur dengan tujuan Makasar dan Irian, akhirnya dengan kesepakatan, diantara keduanya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja sama mengirim wanita penghibur dengan kapalnya dengan bayaran setengah dan yang setengah lagi menjadi bayaran bagi Darma, ketika itu bayangan dikepala mas Darma hanya uang sehingga dia tidak memikirkan resiko atas perbuatanya itu, sejak ia menjalankan bisnis haram itu, kelihatan lancar-lancar saja karena pada waktu itu bisnis yang dijalankanya masih beroprasi di sekitar jakarta, kemudian setelah ia ditugaskan untuk ke Surabaya, lantran tidak mengenal kota Surabaya perbuatanya dicium oleh petugas kepolisian yang pada akhirnya ketangkap di Hotel Pasar Besar Surabaya.

Sebelum berkasnya di limpahkan ke kejaksaan Darma menjadi tahanan kepolisian Polwil Surabaya selama dua bulan. Yang pada akhirnya ia di fonis 4 Tahun 4 bulan pasal 88 tentang *trefiking*. Sejak ia di kirim ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong, ia sangat takut melihat para narapidana yang sudah lama, ketakutan bukan saja dari narapidana tapi juga dari petugas yang terlihat badanya sangat kekar, bayangnyapun terbukti juga seketika itu dia langsung dipukuli oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan ketika ditanya oleh peneliti mas (Voni) nama samaran " itu sudah menjadi hal biasa, maksudnya adalah supaya mereka merasakanya bahwa perbuatanya di luara sana itu tidak benar, kalau ia sering memukul orang setidaknya ia di lapas ini merasakan juga " setelah menjalani masa tahanan selama dua bulan ia kelihatan sangat cekatan dalam bekerja dan beraklak baik terhadap para petugas lembaga, yang kemudian ia ditunjuk sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamping (tahannan pendamping). Darma, menceritakan ketika ia pertama kalinya menjadi *tamping* di bagian regreitrasi ia kesulitan dalam bahasa. Karena pada umumnya petugasnya orang jawa, maka bahasa yang digunakan adalah bahsa jawa halus atau disebut dengan kromo inggil, Darma yang hidup lama di kota Makasar tidak terbiasa mengunakan bahasa tersebut. Namun dengan seiringnya waktu ia sudah bisa mengerti dan berusaha untuk menjawab dengan bahasa jawa halus misalnya " inggih pak " menurutnya mereka lebih suka pakai bahasa jawa.

Dalam kehidupan setiap harinya tugas seorang *tamping* membantu pembina dalam melaksanakan tugas, tidak heran napi yang di jadikan *tamping* merupakan napi pilihan.hubungan seorang *tamping* dengan *tamping* yang lainya kompak sekali hal ini terlihat ketika peneliti bertanya mengenai ruang pembina mereka langsung kompak untuk membantu. Memang kehidupan tamping kelihatan wajar-wajar saja. peneliti tidak melihat ada hubungan yang sifatnya berbau kriminal misal adanya peredaran narkoba dan yang lainya. Ketika peneliti bertanya sejauh mana hubungan para tamping dengan yang lainya Mas darma menjelaskan bahwa " *tamping* disini mempunyai hubungan yang sangat baik, mereka saling membutuhkan misal, ketika tidak mempunyai rokok mereka saling memberi "[43]

Peneliti banyak melihat model hubungan interpersonal yang

[43] Wawancara, dengan mas darma 4 juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi di lapas porong peneliti menemukan bahwa ada seorang *tamping* yang berbicara bahwa dia tidak mempunyai uang, dan *tamping* yang satunya menjawab " tenang nanti tak carikan di belakng. Kemudian peneliti bertanya, bang cari uang di belakang apa maksudnya, mereka menjelaskan bahwa " disini saya sering meminta uang kepada orang cina, mereka kalau di luar sangat pelit makanya disini saya sering mintai uang.[44]

Meskipun hubungan para tamping sifatnya saling *membutuhkan,* tidak semua tamping membuka diri dengan tamping yang lainya. Namun kebanyakan mereka mengetahui latar belakang para narapidana dari mulut ke mulut.

2) Voni

Voni (bukan nama sebenarnya) adalah salah satu dari penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya di Porong, dia dijerat khasus penipuan, awalnya ia menjadi tahanan Polwil Tabes Surabaya selama dua bulan yang pada akhirnya ia difonis 10 bulan penjara karena melanggar pasal 378 tentang (penipuan)

Beranjak ke latar belakang Voni ia adalah anak sulung dari dua bersaudara,dia adalah anak seorang TNI yang masih aktif yang berdinas di sekitar Surabaya. narapidana yang sering disebut Voni tampak lebih tua karena wajahnya dagunya ditumbuhi jenggot walaupun sebenarnya masih berumur 28 tahun. Ia lahir di Kota

[44] Wawancara. dengan mas voni 4 juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya tepatnya di daerah Wonokromo, pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi ia habiskan di kota Surabaya, setelah tamat dari SMA Putra Wijaya 2 Surabaya, pada tahun 2006 ia mendaftarkan diri untuk jadi prajurut TNI yang akhirnya dinyatakan lulus. Salah pergaulan lagi-lagi melatar belakangi khasus yang dijalani mas voni, berawal dari temanya yang meminjam sepeda motornya yang kemudian tanpa sepengetahuan mas Voni akhirnya sepeda motor itu di buat jaminan untuk meminjam mobil rentalan, parahnya lagi mobil yang dipinjam temanya itu digadaikan atau digelapkan. Menurut mas Voni ia menjadi korban dari perbuatan temanya, karena barang bukti atas khasus ini adalah speda motor milik mas Voni, tentu saja polisi langsung menciduk pemilik sepeda itu, tetapi hukum berbicara lain, dia terbukti bersalah, yang pada akhirnya di fonis oleh kejaksaan dengan hukuman 10 bulan penjara.

Stress, dan perasaan takut juga mempengaruhi tingkah lakunya ketika ia pertama kali masuk jeruji besi. Dia malas untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ia merasa bersalah dengan perbuatanya, selain bersalah dengan keluarganya ia juga malu karena dipecat dari intansi TNI angkatan darat. Pria berjenggot itu tidak lama membutuhkan waktu untuk bersosialisasi dengan narapidana yang lainya bahkan dengan petugas. Ketika peneliti bertanya mengenai dirinya yang waktu itu berpakian rompi kuning yang bertuliskan *tamping* " mas mengapa tidak berada di jeruji besi dan siapa orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berpakaian serba kuning itu " pria berjenggot itu menjawab " itu adalah narapidana yang di tunjuk sebagi *tamping*. Menurut mas Voni *tamping* adalah narapidana pendamping yang bertugas untuk membantu Lembaga Pemasyarakatan setiap harinya. *Tamping* adalah bukan sembarang narapidana, yang boleh menjadi *tamping* adalah semua bentuk kriminalitas terkecuali bagi narapidana pengguna dan pengedar narkoba. Kata mas Voni untuk menjadi seorang *tamping* harus mempunyai kemempuan khusus yang menonjol, beraklak baik, dan mempunyai hubungan baik dengan para Petugas Lapas. Voni dengan darma sama-sama *tamping*. Perbedaan diantara keduanya adalah Voni menjadi tamping ketika setelah mendekam dua bulan Pekerjaan sebagai *tamping* membuatnya di posisi yang sulit selain harus mengawasi narapidana-narapidana yang lain ia juga membantu di bagian *Bimpas*, yang tugasnya mengawasi narapidana, tapi disisi lain ia tetap berssetatus menjadi tahanan. Namun ia tetap berusaha menempatkan posisinya ditengah-tengah agar ia netral dan seimbang. Pada awalnya menjadi *tamping* ia merasa sangat berat, karena ia sering diirikan dengan narapidana yang lainya, apalagi ketika memperingatkan narapidana yang lainya untuk cepat-cepat mengikuti pembinaan, ia dianggap " sok" masalah memperingatkan narapidana itu menjadi tugas setiap harinya. Selain itu ia juga harus memanggil narapidana yang di kunjungi oleh keluarganya. Kesibukanya sebagai seorang *tamping* Lembaga Pemasyarakatan dari pagi hingga sore

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat ia tidak terlalu dekat dengan para narapidana yang lainya, ia lebih suka berteman dengan sesama *tamping* yang lainya karena merasa seprofesi.

Mas Voni merupakan tamping yang tidak merokok, namun mas Voni sering mencarikan rokok untuk diberikan kepada *tamping* yang lianya, ketika peneliti mewawawancarai mas Voni dia langsung meminta rokok yang kemudian langsung diberikan kepada tamping yang lain. Kehidupan seorang tamping setiap harinya seperti kehidupan di pasar, mereka saling berkomunikasi, layaknya kehidupan normal. Namun mereka tetap mempunyai harapan agar bisa segera bebas. Keakrapan *tamping* dengan yang lainya terlihat ketika mereka membuat *mie goreng*, dan makan bersama-sama. Menurut mas Voni " disini banyak napi yang kurus karena mereka mengalami tekanan mental, dan biasanya para narapidana menceritakan permasalahanya ke Pembina.[45]

3) Toni (nama samaran)

Narapidana yang berompi kuning bertuliskan *tamping* itu tidak ketinggalan, dia selalu memakai kopyah dengan pakaiyan rapi ketika peneliti menghampirinya dia langsung pergi, tetapi pada haari berikutnya peneliti berhasil mewawancarai narapidana yang akrab di panggil mas Toni (nama samaran). Pria 36 tahun itu lahir di Surabaya tepatnya di daerah Nginden Kota, dengan setatus keluarga, dia

[45] Wawancara, mas voni 6 juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki satu anak yang masih duduk di bangku SD. Pria tamatan SMA, itu sudah menghuni penjara sejak 27 Mei 2008, mas Toni divosis oleh kejaksaan dengan hukuman satu tahun enam bulan penjara karena melanggar pasal 374 (tentang penggelapan), ketika peneliti bertanya awal dari khasusu yang menjeratnya, pria yang kelihatanya pendiam itu dulu bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang Property di daerah Galaxsi Real Estate, bekerja sebagai penagih uang kepada nasabahnya dengan dua orang temanya. Dengan di latar belakang ekonomi yang pas-pasan karena mas Toni hanya digaji 600 ribu perbulan, sedangkan setiap harinya dia selalu bersentuhan dengan uang perusahaan, kemudian mas Toni mempunyai niat untuk menggelapkan uang perusahaan tersebut, ketika ada kesempatan uang milik perusahaan itu di gelapkan dengan temanya lima juta setiap bulannya. Bulan demi bulan aksi mas Toni dan temanya tidak di ketahui oleh perusahaan, dan aksi kejahatan tersebut beriansung sampai dua tahun dan ketika peneliti bertanya masalah jumblah uang yang digelapkanya " Mas kira-kira bisa menghitung", aksi kejahatan mas Toni terbongkar ketika pihak perusahaan mengaudit keuangan.

Mula-mula perusahaan memberi kesempatan agar mas toni megembalikan uagnya dengan potongan gaji setiap bulanya namun pada waktu yang ditentukan mas toni tidak bisa melunasinya, akhirnya pihak perusahaan melaporkanya ke pihak berwajib, pada akhirnya dia di fonis dengan hukuman satu tahun enam bulan. Kata mas Toni "saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik dipenjara dari pada harus mengembalikan unag seratus juta lebih itu".

Pria yang berpakain rompi kuning itu, kelihatan aktif membantu bagian Bimpas yang mengurusi bagian pembinaan, menurut mas Voni para *tamping*, yang membantu Bimpas selalu aktif mengerjakan printah atasnya sehingga tak heran hubungan mereka sangat akrab, kelihatan para *tamping* membuat mie goreng di ruangan pimpinannya. Namun hubungan mereka tetap sebagi atasan dan bawahan, dan tetap menjaga sopan santun. Mas Toni menjadi *tamping* ketika dia menghuni Lapas Kelas 1 Surabaya di Porong masih dua bulan menjalani massa hukumanya. Ketika peneliti bertanya " masih dua bulan kok bisa menjadi *tamping* , dia cuma menjawab " saya menjadi *tamping* karena petugas Pembina mengangap saya orang yang rajin membantu dan mempunyai aklak yang baik" ·

Komunikasi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong dilakukan dengan tatap muka baik antara narapidana dengan petugas lapas, itu dikarenakan tidak boleh ada media elektronik yang masuk ke lapas, jika ada narapidana yang di jenguk maupun yang akan telpon. Menurut mas Toni kehidupan *tamping*, wajar-wajar saja, mereka saling tergantung dengan yang lainya, ketika saya tidak mempunyai uang saya hutang kepada teman saya, bahkan kalau kita dapat uang dari belakng hasil upah para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narapidana kita sering berbagi.[46]

Peneliti melihat bahwa relasi yang terjalin antara *tamping* saling membutuhkan dan terjalin kekompakan hal inilah yang membuat kehidupan antara tamping kelihatan wajar-wajar saja.

b. Model Relasi Pembina

1) Edi Suyono (Kabid Pembinaan)

Pria yang akrab di panggil Pak Edi merupakan Kasubid pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, yang juga merangkap sebagai Pembina para narapidana di Lembaga Pemayarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong, beliau adalah pegawai negeri pusat yang sudah mengabdi selama 30 tahun, untuk membantu jalanya pembinaan pak Edi membawahi tiga kepala seksi yaitu : Bimpas, Keperawatan, dan Regrestrasi.

Pria kelahiran Suarabaya itu menempuh S 1 di bidang Atministrasi Negara dan menjadi pegawai negri pusat pada tahun 1978 sampai sekarang, bidang yang dipilihnya membantu pak Edi dalam melaksanakan pembinaan narapidana setiap harinya sehingga tidak heran kalau karir yang dicapai sekarang merupakan hasil kerja keras selama mengabdi pada Negara sebagai Pembina narapidana. Kalau dilihat dari latar belakang, pak Edi sebetulnya bukan ahli dalam bidangnya sekarang, namun pengalan sekian tahun membuatnya sudah hafal dengan karakter para narapidana.

---

[46] Wawancara, dengan mas Toni 9 Juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya menjadi petugas pemasyarakatan terasa berat, dia menyadari bahwa mengerjakan sesuatu tanpa didasari dengan kesenangan hati maka hasilnya kurang memuaskan , namun sesudah beberapa tahun hal itu merupakan hal yang biasa.

Keadaan Lembaga Pemayarakatan Kelas 1 Surabaya memang beda dengan Lembaga Pemasyarakatan yang lainya, baik narapidana maupun petugasnya sangat ramah ketika ada tamu yang berkunjung, para *tamping*, sangat senag jika bisa membantu para tamu, selain itu ramah tamah juga peneliti rasakan ketika pertama kali peneliti mengajukan perizinan untuk mengadakan penelitian, mereka langsung mempersilahkan dengan sangat sopan dan menerima peneliti untuk mengadakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong. Namun semua itu beda dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Medaeng, menurut mas Darma, di Medaeng baik petugasnya maupun narapidana kurang senang jika ada tamu yang mau mengadakan penlitian, seperti yang dialami peneliti, sebelum mengadakan penelitian peneliti mengajukan izin menliti di lapas Medaeng namun aroma tidak baik di rasakan peneliti hal itu di buktikan dengan tidak bolehnya menemui Kabid pembinaanya, dan kata petugasnya jika mau mengadakan penelitian harus izin ke Dep Hum Dan Ham, pada akhirnya peneliti banting setir langsung mengurus perizinan ke lapas Porong dan langsung disetujui oleh Pak Edi selaku Kasubid pembinaan. Sebagai kepala bagian pembinaan paki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Edi merupakan pribadi yang ramah dengan bawahnaya maupun dengan para *tamping* yang membantun setiap harinya, ketika ketemu bawahanya bliau slalu menyapa, inilah yang menyebabkan hubungan mreka terjalin dekat.

Pak edi merupakan sosok pimpinan yang disegani baik oleh para tamping maupun Pembina yang lainya, hal ini bukan karena pak edi sebagai Kabid pembinaan melainkan sikap yang perhatian dan pribadi yang ramah.Hubungan yang terjalin antara pak edi dengan Pembina yang lainya tidak ada yang istimewa mereka tetap menjaga komitmen antra atasan dan bawahan. Menurut pak alfan " pak edi merupakan sosok pemimpin yang sangat di hormati di lembaga pemasyarakatan, karena sikapnya yang ramah ketika bertemu oleh siapapun "[47]

Apa yang di katakana oleh pak alfan memang benar hal ini sesuai dengan apa yang di alami oleh peneliti, ketika peneliti ingin mengadakan penelitian pak Edi menyambut dengan sangat ramah, dan membuat peneliti merasa senag dan nyaman.

2) Mohamad Alfan

Pak Alfan merupakan salah satu pembina narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas I Surabaya di Porong. Beliau lahir di Lamongan 8 September 1960. sebetulnya pak Alfan mempunyai latar belakng yang berbeda dengan pembina yang lainya.

[47] Wawancara, dengan pak Alfan, 7 juli 2009, 11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum jadi pegawai negri pusat, pak alfan dulunya adlah kepala sekolah di SD Sabila Salama Surabaya. Pak Alfan sudah menjadi kepala sekolah sebelum beliau lulus PGA, setelah peneliti bertanya latar belakangnya beliau menjawab " bahwa, latar belakng saya adalah seorang pendidik, saya dulunya kepala sekolah SD sabila salama di suarabaya. Dan saya menjadi kepala waktu itu belum tamat PGA." [48]

Setelah menjadi kepala sekolah selama dua tahun pak alfan mencoba mengikuti tes pegawai negeri pusat di departemen kehakiman, setelah di nyatakan lulus beliau langsung mengabdikan diri di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya yang dulu masih di kali sosok. Di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong, pak Alfan menjawab sebagi Bimpas dan selama hampir 30 tahun pak Alfan tidak bosan-bosanya membina narapidana agar kembali lagi ke jalan yang benar. Walaupun latar belakngnya seorang pendidik namun pak alfan sudah paham betul karakter narapidana.

Pak Alfan menilai bahwa tidak ada hubungan yang khusus antar pembina. Mereka tetap memposisikan antara atasan dan bawahan, meskipun kadang-kadang atasan memberikan teguran, itupun mengenai masalah pekerjaan.

Jadi hubungan yang terjadi antar pembina tetap antara atasan dan bawahan, tidak ada yang khusus apa lagi yang berbau kriminalitas. Sehingga apa yang menjadi tugas pembina berjalan dengan baik tidak

[48] Wawancara dengan pak Alafan 10 Juli 09 : 25 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada saling dengki bahkan iri atu dengan yang lainya.

c. Relasi Narapidana Tamping Dengan Pembina

Hubungan manusia di bagun melalui komunikasi, dengan kata lain komunikasi menjadi sarana ampuh untuk membangun sebuah hubungan. hubungan mempunyai banyak arti misalkan, hubungan dengan alam. Hewan, atau yang lainya. Namun maksud dalam penelitian ini adalah hubungan dengan manusia. Seperti hubungan yang terjadi antara pembina dengan narapidana *tamping*. Untuk menjadi seorang *tamping* bukan narapidana yang sembarangan mereka harus mempunyai beberapa kreteria antara lain mempunyai aklak baik, melanggar pasal yang tidak terlalu berat ataupun adanya hubungan yang khusus dengan pembina.

Narapidana yang menjadi *tamping* memang mempunyai perbedaan dengan napi yang lainya hal ini terlihat dari keakrapan dan bagaimana mereka dengan leluasa melakukan komunikasi dengan para pembina, merekapun kelihatan narapidana yang sepesial, ketika mereka seharian bekerja membantu di bagian masing-masing mereka tidak langsung masuk ke dalam sel seperi narapidana yang lainya, mereka dapat bersantai sambil ngobrol dengan tamping yang lainya. Meskipun pada akhirnya juga kembali ke dalam sel.

Kebiasaan sering bertemu dengan para pembina membuat hubungan *tamping* dengan pembina lumayan dekat, hal ini terlihat adanya kebebasan membuat mie goreng di ruangan pembina. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mas Darma " di bisa menjadi seorang *tamping* karena dia mempunyai bakat dalam bidang atministrasi. Darma menceritakan ketika baru pertama kali masuk penjara dirinya merasa stress karena dia baru sadar bahwa apa yang di lakukannya itu tidak benar dan Darma malah bersyukur masuk penjara karena, disinilah dia bisa mengenal Tuhan. Darma merupakan narapidana yang suka membaca buku. Keaktifan darma bukan hanya di dalam sel namun, ketika ada pembinaan keagamaan dia selalu aktif merespon pesan yang disampaikan oleh pembina. Tidak hanya itu keakrapan Darma kepada petugas membuat dia selalu di panggil ke ruang pembina untuk membantu di bagian regristrasi. Seringnya darma melakukan komunikasi dengan pembina di bagian regristrasi ternyata membawa hasil, Pada suatu hari tepatnya hari senin , dia di panggil oleh pak Edi, " kata pak Edi dia sering mendengar saya rajin membaca buku, dan sering membantu di bagian regristrasi, kemudian di tawari untuk menjadi tamping ".[49].

Beda dengan Voni dia baru dua bulan menjadi penghuni lapas sudah menjadi *tamping*, ketika peneliti bertanya, cepat sekali menjadi seorang *tamping* mas Voni hanya menjawab " karena saya merupakan salah satu keluarga petugas lapas ini"[50]

Sedangkan mas Toni awalnya dia menjadi seorang *tamping*, karena seringnya melakukan konseling dengan pak Alfan, pria yang akrab di panggil mas Toni itu di fonis pasal 374 tentang penggelapan.

---

[49] Wawancara dengan mas Darma, 7 Juli 2009 09 : 00
[50] Wawancara dengan mas Voni 3 Juli 08 : 30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum menjadi tamping dia tidak bosan-bosan mendatangi pak Alfan untuk menceritakan prmasalahnaya dan minta nasehat, kegiatan itu hampir di lakukanya setiap hari, mas Toni menjelaskan bahwa" saya selalu meminta basehat kepada pak Alfan hampir stiap hari "[51]. Tidak heran kalu pak Alfan memandang mas Toni sebagai narapidana yang betul-betul mau berubah dan menyesali perbuatanya. Seringnya bertemu dengan pak Alfan membuat hubungan keduanya sangat dekat. Dari situlah pada akhirnya dia di tawari untuk membantu di bagian Bimpas. Ktika peneliti mewawancarai pak Alfan beliau menjelaskan " toni sering mengadakan konsultasi dengan saya, dan dia selalu aktif dalam kegiatan apapun, maka dari itu dia saya suruh untuk membantu di bagian Bimpas[52]

Menjadi seorang *tamping* kelihatan sangat melelahkan mereka harus mondar-mandir disuruh petugas lapas. Meskipun begitu mereka mempunyai perlakuan yang berbeda dengan narapidana yang lainya menurut mas Voni "ketika dia tidak mempunyai uang mereka bisa pinjam ke pembina. Bahkan ketika mereka sudah bosan mereka bisa melobi pembina untuk di jadikan *tamping* luar[53]. Lembaga pemasyarakatan, mereka dapat di pekerjakan sebagai tukang parkir, dan penjaga masjid. Kebebasan juga terlihat ketika mereka dengan mudah membuat mie goreng di ruangan pembina yang pada akhirnya peneliti di ajak makan.

Wawancara dengan mas Toni 8 Juli 2009, 10 : 10 WIB.

[52] Wawancara dengan pak Alfan 8 Juli 2009, 12 : 15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang terjalin antara narapidana tamping dengan pembina merupakan bentuk hubungan yang sepesial dan terlihat adaanya kesenjangan dengan narapidana yang lainya.

2. Kegiatan, dan proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya Porong sidoarjo.

Kegiatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya terhadap narapidana adalah, semua kegiatan yang dilakukaan untuk memperbaiki dan ,meningkatakan akhlak budi pekerti narapidana dan tahanan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan tersebut. Pembinaan narapidana dilakukan oleh.

a. Petugas lembaga pemasyarakatan yang melakuakan secara langsung terhadap narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya.oleh divisi bimbingan narapidana yang terdiri dari Dokter umum, Perawat, Tenaga Pengajakar, pembinaan rohani dan pebinaan keterampilan.
b. Perseorangan atau kelompok yang terlibat dalam pembinaan narapidana baik secara langsung amaupun tidak langsung ayang bertujuan mendapatkan tenaga yang profisional dan kompeten dibidnaganya. Beberapa pihak yang terlibat dalm pembinaan yang bekerja sama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya di Porong adalah
    1) Yayasan Sekar Mentari
    2) Gereja-gereja Kab. Sidoharjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) CV. Bahari Mitra Surya atau CV (BMS)

4) Bekerja sama Dengan Masjid Porong

5) Sanggar Senam Sidoharjo

6) Departemen Perternakan Kab. Sidoharjo

Dalam melakukan pembinaan kepada para narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong melakukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

1) Interaks langsung yang bersifat kekeluargaan, yang terjalin antara Pembina dan nararapidana yang dibina, baik iti berupa pembinaan mental, maupun keterampilan.
2) Bersifat persuasive edukatif yaitu berusaha mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik,
3) Pendekatan individu dan kelompok terhadap narapidana, hal ini dilakukan mengingat narapidana sebagai manusia yang memiliki kehidupan pribadi dan social. Artinya kadang-kadang narapidana di bina dengan perorangan yang sifatrnya lebih pribadi, dan dilakukan pula dengan berkelompok, agar tetap menjaga kehidupan yang rukun antara narapidana. Keduanyaharus dikombinasikan agar sesuai dengan tujuan dapat mempengaruhi dan adanya perubahan yang lebih baik.

Didalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang Pembina maka diwajibkan kepada para Pembina agar mentaati nilai-nilai ayang telah ditetapkan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum menjadi pemnbina, petugas Lembaga Pemasyarakatan di wajibkan untuk mengikuti kursusu pembinaan sesuai dengan bidanganya, hal ini supaya Pembina agar lebih siap dan kompeten dalam menjalankan kewajibanya sebagai seorang Pembina.

Ruang lingkup pembinaan narapidana yang dilaksanakan di lembaga Pemasyarakatan Porong yaitu terbagai dalam dua bidang

a) Pembinaan keperibadian yang meliputi

- Pembinaan kesdaran beragama dan budi pekerti baik agam islam maupun kristen. Pembinaan inidilakukan agar memerkuat iman. serta mabnyadarkan narapidana dari perbuatan dosa. Di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong, pembinaan keagamaan dilaksanakan sesuai dengan keyakinan masing-masing narapidana. Kegiatan ayang dilaksanakan adalah : pedidikan agama, ceraah agama, konseling individu serta perayaan hari besar keagamaan. Setiap hari rabo minggu ke II dan minggu ke VI diadakan ceramah agama bagi warga binaan pemasyarakatan.
- Kegiatan kesegaran jasmani : pembinaan ini bekerja sama dengan " Sanggar Senam Sidoharjo " kegiatan senam jasmani ini diikuti oleh warga binaan pemasyarakatan setiap hari jum'at
- Kegiatan pembinaan oleh raga, warga binaan pemasyarakatan dapat menyalurkan hobinya seperti sepak bola, bola voly, bulu tangkis dan tennis meja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pembinaan di bidang kesenian, warga binaan dapt menyalurkan bakat kesenianya seminggu sekali yaitu pada hari kamis.
- Pembinaan kemampuan intelektual. Kegiatan ini dilakuakan agar daya pikir narapidana semakin kuat sehingga dapat menunjang kegiatanb-kegiatan selama pembinaan kegiatan ini dapat dilakukan denga adanya fasilitas perpustakaan yang disediakan oleh lapas yang memiliki 500 judul buku, yang mana setiap narapidana bisa membaca dengan bebas.
- KPSD / Madrasah. Kegiatan ini bekerja sama dengan yayasan sekar mentari yang diikutu oleh warga binaan pemasyarakatan adapun pelajaran yang diajarkan meliputi : fiqih, aqidah, tadsir al-quran, dan tenatik.

b) Pembinaan kemandirian / kesiapan (kegiatan kerja narapidana), kegiatan ini dilakuakn melalui program-program

- Kegiatan penetesan telur bebek, lapas kelas 1 Surabaya di Porong mempunyai 10 mesin penetas telor.
- Kegiatan peternakan bebek, kegiatan ini melinatkan 2 orang Pembina dan 4 orang narapidana dan bebek yang dikelola brjumblah 1.673 per ekor dengan hasil telor 150/hari.
- Kegiatan peternakan sapi, kegiatan ini melibatkan 2 orang Pembina dan 2 orang warga binaan dengan jumblah sapi 24 ekor.
- Kegiatan budi daya adenium, kegiatan ini disediakan dengan bermacam-macam bunga yang letaknya di depan lapas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kegiatan pertanian, kegiatan ini meliputi : jagung, kacang, pisang, kegiatan ini menyerap 17 warga binaan dan 2 orang Pembina
- Kegiatan Meubelair, kegiatan ini bekerja sama dengan CV. Bahari. Surya, kegiatan ini mampu menyerap tenaga kerja sampai 75 warga binaan dan 3 Pembina.
- Kegiatan pengelolaan pupuk, kegiatan ini mampu menyerap warga binaan 30 orang dengan di dampingi 4 pembina dan rata-rata memproduksi 3.000 sak/bulan.
- Kegiatan penjahitan, kegiatan ini menyerap sampai 4 warga binaan yang di dampingi 1 pembina, hasil produksi pakaian dinas pegawai.
- Dan kegiatan elektro, kegiatan ini hanya mampu menyerap 1 warga binaan dengan 1 pembina.

Kegiatan kerja kemandirian ini, dilakukan sesuai dengan bakat masing-masing. Kegiatan ini ditujukan kepada para narapidana yang memiliki bakat khusus. Dengan harapan nantinya setelah keluar dari pemasyarakatan dapat mengembangkan dirinya dan mampu untuk hidup yang lebih baik.

Dari beberapa kegiatan pembinaan di atas maka, peneliti memfocuskan pada proses pembinaan individual atau konseling. Untuk memperoleh data dan fakta di lakapangan peneliti lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung menggunakan pengamat pemeran serta dan wawancara. dari data dan fakta yang ada bahwa

proses pembinaan yang di lakukan oleh pembina di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya dimulai dari peran aktif seorang pembina untuk melakukan komunikasi dengan para narapidana. Pada awalnya para petugas yang mengawali pembicaraan, menurut pak Alfan " saya sering menanyakan keadaan narapidana ketika saya mengontrol tahanan "[54] keadaan yang dirasakan narapidana membuat mereka kadang-kadang murung. Ketika peneliti menhampiri narapidana yang kelihatan menyendiri dia langsung kabur, dia tidak mau di wawancarai lantaran takut di ekspos.

Narapidana disini dianggap sebagi manusia yang mempunyai salah langkah pada massa lalunya, oleh karena itu sudah menjadi tugas dan kewajiban sebagai petugas Lembaga Pemasyarakatan untuk membina para narapidana secara intensif.

dalam pembinaan secara individu, proses komunikasi yang dilakukan sangat berbeda dengan pembinaan secara umum. Dalam pembinaan pendekatan secara individu, terjadi proses komunikasi interpersonal yang sangat dominan. Dalam hal ini baik narapidana maupun Pembina mempunyai porsi yang sama, keduanya saling bergantian menjadi komunikator dan komunikan. Proses komunikasi terjadi secara dialogis, bergantian menyampaikan pesan, umpan balik

[54] Wawancara dengan pak alfan 4 Juli 2009 09 : 45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima secara langsung, respon dapat berupa pertanyaan atau tanggapan.

Kegiatan narapidana dengan pendekatan individual sering di lakukan berupa kegiatan konseling pribadi. Dalam hal ini narapidana dapat meminta waktu khusus kepada Pembina untuk menceritakan apa yang di rasakanya, narapidana kalu ingin mengadakan kegiatan ini cukup mendatangi ruagan Pembina maupun ruang Dokter. Karena tempat konseling khusus tidak ada maka, hanya bisa di lakukan di tempat ruang kerja masing-pembina.

Pak edi selaku Kabid pembinaan menjelaskan bahwa " masih banyak kekurangan dalam kegiatan pembinaan secara indivisual diantaranya tidak adanya ruang khusus, waktu, tenaga ahli ataupun dari narapidana itu sendiri"[55]

Menurut mas Darma ketika para narapidana ingin menyampaikan permasalahanya mereka langsung datang ke ruang pembina. Hal ini karena tidak adanya sarana yang memadai. Pada hal kegiatan pembinaan mentalitas merupakan bagian penting sesuai dengan hak-hak narapidana bahwa, setiap narapidana berhak menyampaikan keluhan.[56]

---

[55] Wawancara dengan pak Edi, 10 juli 2009, 10 : 15 WIB.
[56] Dalam profil lapas kelas I Surabaya di Porong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data

setelah data dan fakta di paparkan maka, peneliti akan menganalisi beberapa temuan yang berkaitan tentang model interpersonal antara petugas dan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas1 surabaya di porong serta proses pembinaan hubungan interpersonal antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas 1 surabaya di porong.

1. Model Relasi Interpersonal Antara Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dengan Narapidana

Kehidupan *tamping* di lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu gambaran kehidupan para narapidana. Narapidana yang di sebut *tamping* merupakan narapidana yang khusu di tunjuk oleh lembaga pemasyarakatan untuk membantu petugas setiap harinya. Di dalam menjalankan aktifitas setiap harinya hubungan sesama *tamping* menggambarkan adanya saling keterbutuhan saling menjaga kekompakan, hal ini seperti data dan fakta yang di temukan oleh peneliti. Darma salah satu *tamping* yang di jerat kasus trafiking menjelaskan bahwa. hubungan para *tamping* sangat baik, mereka saiing memberi, ketika tidak punya rokok mereka saling memberi bahkan kalau ada kesusahan masalah uang mereka saling membantu. Lain halnya dengan penuturan mas Voni pria berjenggot itu memberi penjelasan bahwa dia lebih suka melakukan komunikasi dengan para *tamping* ketimbang para narapidana, karena merasa seprofesi. Pria yang tidak suka rokok itu selalu mencarikan rokok buat temanya. Ketika peneliti mau mewawancarai mas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Voni dia minta rokok terlebih dahulu. Dari pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti dengan metode wawancara, obserfasi maka, kehidupan *tamping* tidak sesuai dengan perbuatannya di massa lalu, ataupun seperti anggapan di masyarakat. Kehidupan *tamping* di lembaga pemasyarakatan kelas 1 porong merupakan cermin dari kehidupan orang normal. Mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainya

Kehidupan *tamping* tidak terlepas dari para Pembina yang merupakan atasan mereka dalam melaksanakan tugas setiap harainya. Kehidupan yang terlihat seperi orang normal lainya di mamana ada atasan dan bawahan. Tidak heran kalu sikap seorang *tamping* dengan Pembina kelihatan akrap, hal ini terlihat ketika mereka berkomunikasi mereka saling tertawa. Lika-liku menjadi *tamping* tidak mudah, dari beberapa informan yang di jadikan sumber dari penelitian ini seperti, mas Darma menjelaskan bahwa dia menjadi seorang tamping di bagian regristrasi karena dia suka membaca buku, cepat bergaul, dan suka bertanya kepada Pembina pada waktu pembinaan dan seringnya di panggil utuk membantu di bagian regristrasi, sehingga pembina menjadikan dirinya sebagai *tamping*. Lain lagi dengan mas Voni dia di jadikan *tamping* karena ada hubungan karabat dengan salah satu Pembina. Sehingga dia baru dua bulan menjadi tahanan langusng di jadikan *tamping*. Menurut pak Alfan untuk menjadi seorang *tamping* harus ada kreteria diantaranya mempunyai aklak yang baik serta pasal yang tidak terlalu berat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data dan fakta yang di temukan oleh peneliti bahwa, pembentukan hubungan yang terjalin antar petugas lembaga pemasyarakatan di mulai dari keaktifan para narapidana untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan para petugas atau bisa di katakana *awal prkenalan* dimana masing-masing pihak baik Pembina maupun narapidana berusaha menangkap masing-masing identitas, sikap dan nilai pihak yang lain. Di dalam psikologi komunikasi di jelaskan bahwa " ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga aspek relasionalnya. Dari sinilah Pembina bisa menilai masing-masing narapidana apakah dia mempunyai sifat yang baik ataupun tidak. Menurut para ahli psikolog social bahawa " apa yang di ucapkan pertama menjadi penentu yang penting dalam pembentukan citra. Darma bisa menjadi seorang *tamping* karena terlihat aktif dalam bertanya pada waktu pembinaan, terlihat aktif membaca buku, dan aktif membantu di bagian regristrasi. Namun jika dalam perkenalan itu, baik narapidana maupun petugas tidak ada kecocokan maka pembentukan hubunagan tidak akan di teruskan. Kemudian setelah adanya kecocokan maka akan masuk pada tahap *saling menyelidiki*. Pembina sebelum menjadikan narapidana sebagai *tamping*. Tentunya menyelidiki terlebih dahulu apakah dia sudah bisa di jadikan *tamping*. Darma mapun Toni mempunyai kesamaan sejarah sebelum menjadi *tamping*, keduanya sama-sama di pandang sebagai narapidana yang aktif melakukan komunikasi dengan pembina, namun lain lagi dengan Voni. Voni menjadi *tamping*, karena masih ada krabat dengan salah satu Pembina. Dalam tahap saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelidiki biasanya yang di cari nerkaitan dengan data demografis, usia, pekerjaan, ataupun keadaan keluaraga. Namun dalam data dan fakta yang ada yang lebih dominan dalam melakukan penyelidikan adalah Pembina. Pak Alfan menjelaskan bahwa, selain aklaknya baik juga Pembina melirik pasal yang di langgar. Pada tahap akhir dalam pembentukan hubungan adalah *penetapan hubungan.* Tahap inilah narapidana yang di anggap mempunyai akhlak yang baik hubungan yang baik dapat di jadikan *tamping.*

Narapidana yang di jadikan *tamping* mempunyai kehidupan yang berbeda dengan narapidana yang lainya hal ini terlihat dari cara mereka berkomunikasi dengan bebas, merekapun kelihatan sebagai narapidana yang sepesial missal ketiaka ada bel berbunyi menendakan waktu masuk sel mereka asik-asikan ngobrol dan anehnya petugas tidak menegurnya. Kesenjangan yang lain juga terlihat dari penjelasan mas Voni bahwa, ketika dia tidak mempunyai uang mereka bisa pinjam ke pembina kemudian juga seorang *tamping* bisa melobi ke Pembina untuk di pekerjakan di luar lembaga pemasyarakatan missal di masjid dan jadi tukang parker lapas. Kebiasaan sering bertemu dengan para Pembina menjadikan seorang *tamping* mempunyai hubungan baik dengan di antara keduanya.

Dari beberapa penemuan diatas bahwa, model relasi interpersonal antara petugas lembaga pemasyrakatan, menunjukkan adanya model *pertukaran sosial* yang bangun melalui komunikasi interpersonal. seperti keaktifan dalam berkomunikasi, seringnya bertemu, sehingga hubungan yang terjalin di antara keduanya sangat baik. Kedekatan hubungan itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan adanya menganak emaskan narapidana tamping di bandingkan dengan narapidana yang lain.

2. Proses Pembinaan Narapidana

pembinaan narapidana merupakn hak semua narapidana, begitu juga narapidana di tuntut untuk mengikuti pembinaan yang di lakuakn oleh lembaga pemasyarakatan. Pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan di lakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan dan perorangan atau kelompok yang terlibat dalam pembinaan misalnya dengan berkerja dengan intansi luar.

Dari data dan fakta yang di temukan oleh peneliti dalam pembinaan hubungan interpersonal antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan narapidana bahwa, di dalam melakukan pembinaan narapidana lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong terdiri dari dua bidang pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kesiapan kerja. Dua bidang pembinaan itu bertujuan untuk menjadi bekal ketika kembali kemayarakat. Namun tidak semua pembinaan yang di lakukan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong berjalan dengan lancar. Diantaranya pembinaan konseling. Di lembaga pemasyarakatan kelas 1 surabaya di porong bahwa kegiatan pembinaan konseling di lakukan di ruang kerja Pembina. Bagi narapidaa yang ingin melakuka konseling tentunya harus dating keruang Pembina. Menurut mas darma, para narapidana yang ingin melakukan konseling mereka bisa dating ruang Pembina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data dan fakta yang di peroleh maka peneliti menemukan bagimana proses pembinaan hubungan interpersonal yang di lakukan oleh Pembina dengan pendekatan individual. Dalam pembinaan indivisual atau secara personal mula-mula Pembina yang berperan aktif untuk melakukan komunikasi dengan dengan menenyakan keadaan para narapidana, proses komunikasi berlansung secara interpersonal, dalam hal ini Pembina maupun petugas mempunyai porsi yang sama, maksudnya baik Pembina maupun narapidana sama-sama menjadi komunikan maupun komunikator, dan komunikasi terjadi secara dialogis yang mana umpan balik secara langsung. Respon berupa pertanyaan atau pendapat.

Namun menerut pak Edi selaku Kabid pembinaan " masih banyak kendala yang di alami dalam proses pembinaan individual diantaranya tidak adanya waktu, tenaga ahli, dan dari narapidana sendiri.

Jadi proses pembinaan yang terjadi di lembaga pemasyarakatan dengan pendekatan individual yang di lakukan oleh Pembina terlihat adanya proses komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sendiri diartikan sebagai proses penyampaiyan pesan antara komunikan dan komunikator dengan mengandalkan umpan balik langsung. Dan beberapa kendala dalam pembinaan secara indivisual seharusnya di kedepankan, sebagai wujud tanggung jawab seorang pembina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pembahasan

Kehidupan *tamping* di lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu gambaran kehidupan para narapidana. Narapidana yang di sebut *tamping* merupakan narapidana yang khusus di tunjuk oleh lembaga pemasyarakatan untuk membantu petugas setiap harinya. Di dalam menjalankan aktifitas setiap harinya hubungan sesama *tamping* menggambarkan adanya saling keterbutuhan saling menjaga kekompakan, hal ini seperti data dan fakta yang di temukan oleh peneliti. Darma salah satu *tamping* yang di jerat kasus trafiking menjelaskan bahwa. hubungan para *tamping* sangat baik, mereka saling memberi, ketika tidak punya rokok mereka saling memberi bahkan kalau ada kesusahan masalah uang mereka saling membantu. Lain halnya dengan penuturan mas Voni pria berjenggot itu memberi penjelasan bahwa dia lebih suka melakukan komunikasi dengan para *tamping* ketimbang para narapidana, karena merasa seprofesi. Pria yang tidak suka rokok itu selalu mencarikan rokok buat temanya. Ketika peneliti mau mewawancarai mas Voni dia minta rokok terlebih dahulu. Dari pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti dengan metode wawancara, obserfasi maka, kehidupan *tamping* tidak sesuai dengan perbuatannya di massa lalu, ataupun seperti anggapan di masyarakat. Kehidupan *tamping* di lembaga pemasyarakatan kelas I Porong merupakan cermin dari kehidupan orang normal. Mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainya

Kehidupan *tamping* tidak terlepas dari para Pembina yang merupakan atasan mereka dalam melaksanakan tugas setiap harainya. Kehidupan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat seperi orang normal lainya di mamana ada atasan dan bawahan. Tidak heran kalu sikap seorang *tamping* dengan Pembina kelihatan akrap, hal ini terlihat ketika mereka berkomunikasi mereka saling tertawa. Lika-liku menjadi *tamping* tidak mudah, dari beberapa informan yang di jadikan sumber dari penelitian ini seperti, mas Darma menjelaskan bahwa dia menjadi seorang *tamping* di bagian regristrasi karena dia suka membaca buku, cepat bergaul, dan suka bertanya kepada Pembina pada waktu pembinaan dan seringnya di panggil utuk membantu di bagian regristrasi, sehingga pembina menjadikan dirinya sebagai *tamping*. Lain lagi dengan mas Voni dia di jadikan *tamping* karena ada hubungan karabat dengan salah satu Pembina. Sehingga dia baru dua bulan menjadi tahanan langusng di jadikan *tamping*. Menurut pak Alfan untuk menjadi seorang *tamping* harus ada kreteria diantaranya mempunyai aklak yang baik serta pasal yang tidak terlalu berat.

Dari data dan fakta yang di temukan oleh peneliti bahwa, pembentukan hubungan yang terjalin antar petugas lembaga pemasyarakatan di mulai dari keaktifan para narapidana untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan para petugas atau bisa di katakana *awal prkenalan* dimana masing-masing pihak baik Pembina maupun narapidana berusaha menangkap masing-masing identitas, sikap dan nilai pihak yang lain. Di dalam psikologi komunikasi di jelaskan bahwa " ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga aspek relasionalnya. Dari sinilah Pembina bisa menilai masing-masing narapidana apakah dia mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat yang baik ataupun tidak. Menurut para ahli psikolog social bahawa " apa yang di ucapkan pertama menjadi penentu yang penting dalam pembentukan citra. Darma bisa menjadi seorang *tamping* karena terlihat aktif dalam bertanya pada waktu pembinaan, terlihat aktif membaca buku, dan aktif membantu di bagian regristrasi. Namun jika dalam perkenalan itu, baik narapidana maupun petugas tidak ada kecocokan maka pembentukan hubunagan tidak akan di teruskan. Kemudian setelah adanya kecocokan maka akan masuk pada tahap *saling menyelidiki*. Pembina sebelum menjadikan narapidana sebagai *tamping*. Tentunya menyelidiki terlebih dahulu apakah dia sudah bisa di jadikan *tamping*. Darma mapun Toni mempunyai kesamaan sejarah sebelum menjadi *tamping*, keduanya sama-sama di pandang sebagai narapidana yang aktif melakukan komunikasi dengan pembina, namun lain lagi dengan Voni. Voni menjadi *tamping*, karena masih ada krabat dengan salah satu Pembina. Dalam tahap saling menyelidiki biasanya yang di cari nerkaitan dengan data demografis, usia, pekerjaan, ataupun keadaan keluaraga. Namun dalam data dan fakta yang ada yang lebih dominan dalam melakukan penyelidikan adalah Pembina. Pak Alfan menjelaskan bahwa, selain aklaknya baik juga Pembina melirik pasal yang di langgar. Pada tahap akhir dalam pembentukan hubungan adalah *penetapan hubungan*. Tahap inilah narapidana yang di anggap mempunyai akhlak yang baik hubungan yang baik dapat di jadikan *tamping*.

Narapidana yang di jadikan *tamping* mempunyai kehidupan yang berbeda dengan narapidana yang lainya hal ini terlihat dari cara mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi dengan bebas, merekapun kelihatan sebagai narapidana yang sepesial missal ketiaka ada bel berbunyi menendakan waktu masuk sel mereka asik-asikan ngobrol dan anehnya petugas tidak menegurnya. Kesenjangan yang lain juga terlihat dari penjelasan mas Voni bahwa, ketika dia tidak mempunyai uang mereka bisa pinjam ke pembina kemudian juga seorang *tamping* bisa melobi ke Pembina untuk di pekerjakan di luar lembaga pemasyarakatan missal di masjid dan jadi tukang parker lapas. Kebiasaan sering bertemu dengan para Pembina menjadikan seorang *tamping* mempunyai hubungan baik dengan di antara keduanya.

Dari beberapa penemuan diatas bahwa, model relasi interpersonal antara petugas lembaga pemasyrakatan yang bangun melalui komunikasi interpersonal. seperti keaktifan dalam berkomunikasi, seringnya bertemu, sehingga hubungan yang terjalin di antara keduanya sangat baik. Kedekatan hubungan itulah bisa terlihat dari kebebasan mereka berkomunikasi, kemudahan mereka meminjam uang, dan kemudahan mereka melobi.

Dari penjelasan di atas seperti apa yang di katakan oleh *Thibault* dan *Kelley* dalam teori *pertukaran social.*[57] Mereka menganggap bahwa bentuk dasar dari hubungan sosial adalah sebagai suatu transaksi dagang, dimana orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga mampu membentuk suatu hubungan interaksi dan menghasilkan suatu usaha, untuk mencapai keseimbangan dalam hubungan tersebut

[57] Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008, h, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebebasan melakukan komunikasi, kemudahan melobi dan kemudahan meminjam uang menunjukan adanya ganjaran dalam berhubungan.

Dari Proses Pembinaan Narapidana, pembinaan narapidana merupakn hak semua narapidana, begitu juga narapidana di tuntut untuk mengikuti pembinaan yang di lakuakn oleh lembaga pemasyarakatan. Pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan di lakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan dan perorangan atau kelompok yang terlibat dalam pembinaan misalnya dengan berkerja dengan intansi luar.

Dalam *proses pembinaan hubungan interpersonal* yang terjadi di lembaga pemasyarakatan kelas 1 surabaya di porong bahwa dalam proses pembinaan lebih mengarah pada komunikasi interpersonal, dimana proses komunikasi berlansung secara interpersonal, dalam hal ini Pembina maupun petugas mempunyai porsi yang sama, maksudnya baik Pembina maupun narapidana sama-sama menjadi komunikan maupun komunikator, dan komunikasi terjadi secara dialogis yang mana umpan balik secara langsung. Respon berupa pertanyaan atau pendapat. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakana oleh Tubbs bahwa komunikator 1 dan komunikator 2 dimana masing-masing brperan sebagai penerima dan pengirim. Kedua pelaku komunikasi mengirim dan menerima pesan sepanjang waktu, tanpa awal dan kahir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam proses pembinaan hubungan interpersonal telihat adanya proses komunikasi interpersonal baik Pembina mapun narapidana sama-sama menjadi komunikator mapun komunikan sehingga pesan yang disampaikan oleh keduanya mendapat respon secara langsung.

Dari data dan fakta yang ditemukan maka peneliti mencoba menambahkan atau melengkapi teori yang sudah ada. Peneliti mencoba memebri gambaran tentang model yang berkaitan tentang proses pembinaan hubungan interpersonal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan ini, terbentuk konseling individu, komunikasi berlangsung dua arah baik komunikator maupun komunikan memberikan responn umpan balik, oleh karena itu siapa yang menjadi komunikator dan siapa yang menjadi komunikan tidak selalu sama, karena baik narapidana maupun petugas lembaga pemasyarakatan saling bertukar posisi ketika proses komunikasi sedang berlangsung, ketika narapidana menyampaikan pesan, maka ia bertindak sebagai komunikator, dan petugas maupun Pembina sebagai komunikan, sebaliknya ketika petugas menyampaikan tanggapannya maka narapidana sebagai komunikan, komunikasi ini berjalan secara sirkuler karena kedua belah pihak salng memberikanrespon terhadap pesan yang disampaikan.

Komunikasi interpersoanal sangat tampak dalam kegiatan pembinaan ini, karena komunikasinya secara langsung secara personal antara petugas dengan narapidana, hal ini tampak sebagai hubungan dialogis yang tercipta dalam proses komunikasi tersebut.

Setting dan situasi juga sangat mempengaruhi ketika ada kegiatan pembinaan individu, yangakhirnya turut mempengaruhi proses komunikasi tersebut. Kegiatan ini butuh setting yang tepat karena mengingat sifatnya yang personal pesan yang disampaikan cenderung terkait masalah pribadi, sehingga di butuhkan tempat yang *private*,sehingga narapidana dapat menceritakan atau berkomunikasi dengan bebas, tanpa ada pihak yang lain ayang terlibat dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model Relasi Narapidana Tamping di Lapas Kelas 1 Surabaya di Porong

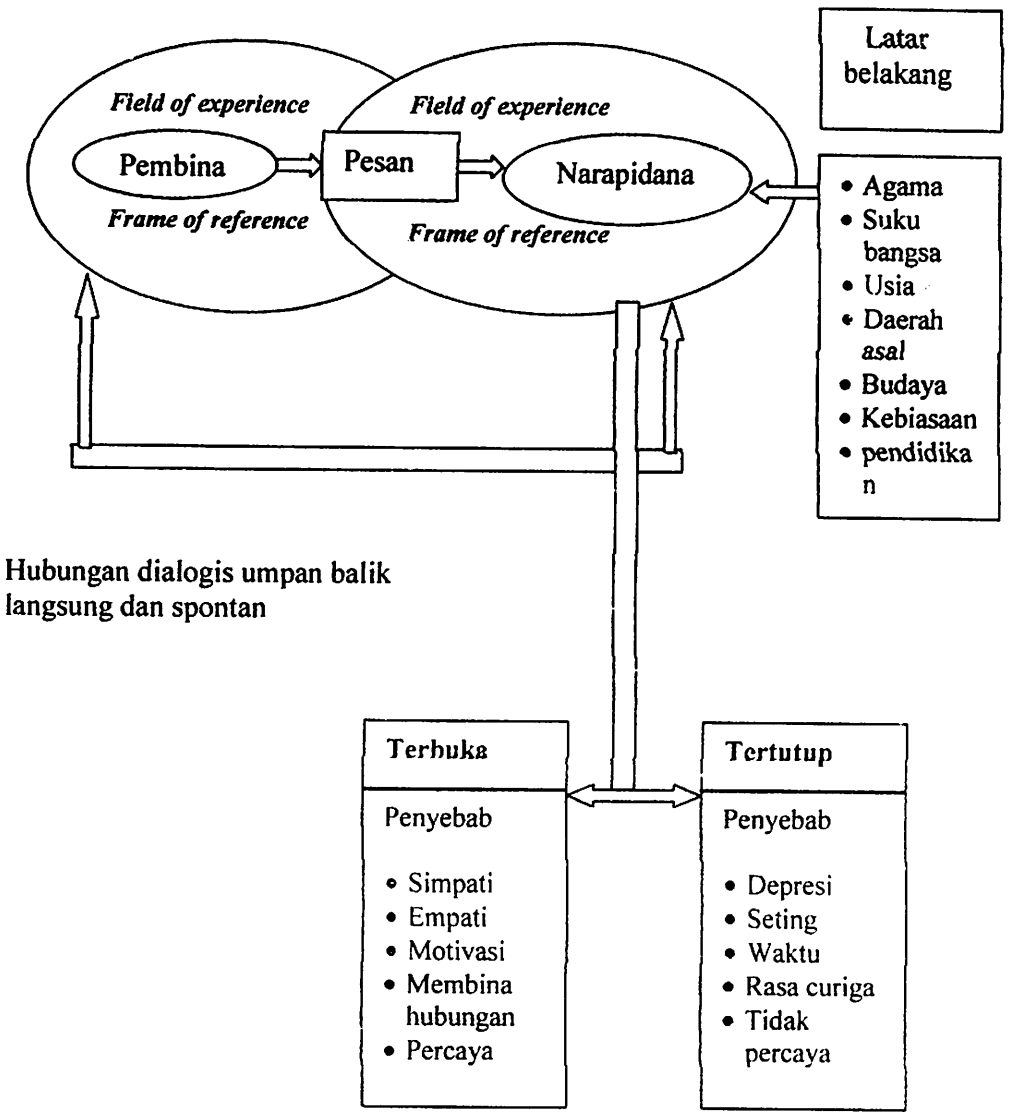

Gambar 3 diatas menunjukan model komunikasi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Porong, dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan dengan pendekatan individual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi tersebut. Maslah tempat dan suasana samgat mempengaruhi kegiatan narapidana secra individu, ketika ada narapidana ingin menceritakan keluhanya perlu tempat yang cocok sehingga tidak ada gangguan dari orang lain. Di lembaga pemasyarakatan poronng sendiri belum ada sehingga proses konseling atau curhat yang dilakukan paranarapidana diadakan di runag dokter, ruang pembinaan, seperti yang dikatakan oleh Kasubid pembinaan bapak Edi "bahwa ketika ada narapidana yang ingin curhat ataupun mempunyai masalah langsung bisa keruang dokter maupun ruangan Pembina".

Penggunaaan bahasa dalam proses komunikasi yang berlangsung sangat penting, karena jika kedua belah pihak paham dengan bahasa yang disampaikan maka, kendala bahasa dalam proses komunikasi dapat diminimalkan.

Latar belakang baik Pembina maupun petugas dan narapidana sanagt mempengaruhi juga jalanya komunikasi dalam pembinaan tersebut, latar belakang mereka sangat mempengaruhi bagaimana cara mereka berfikir, bersikap, termasuk cara mereka berkomunikasi. Latar belakang ini dapat disebabkan oleh beberapa factor seperti *demografis*, *psikografis*, dan *demografis*. Karakteristika menyangkut umur, jenis kelamin, penghasilan maupun pekerjaan. Narapidana terdiri dari bermacam-macam latar belakang dan karakter *demografis* yang berbeda-beda, suatu contoh usia seseorang juga bisa mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana ia menerima masukan baru dari seseorang, ada yang menerimanya dan juga ada uang menolaknya

Factor *suku bangsa, agama , ras* juga memberikan pengaruh dalam pola-pola pendekatan yang dipilih dalam pembinaan yang dilakukan. Pembina biasanya sebelum, melakukan pembinaan yang lebih jauh melakukan eksplorasi terlebih dahulu untuk mengetahui latar belakang mereka yang sebenarnya. Jikan mengahadapi suku bangsa tertentu, misal jika ada narapidana yang berasal dari Madura maka, lebih menyukai mengunakan bahasa tersebut agar lebih disukai dan cepat akrap. Masalah agama tidak pernah di beda-bedakan, tetapi agama yang dimaksud disini lebih mengarah pada minat atau ketertarikan terhadap suatu hal, minta ini adalah termasuk factor *psikogarafis* narapidana yang juga perlu mendapat perhatian. Misal, jika ada narapidana yang beragama muslim maka, petugas maupun Pembina dapat memulainya dengan hal-hal yang berbau agama muslim sehingga tercipta suatau yang dialegis karena baik petugas maupun narapidana mempunyai bidang pemikiran dan pengalamana yang sama dalam hal agama.

Sedangakan factor *geografis* tidak lepas dari tempat asal seseorang, narapidana yang berasal dari kota tentu mempunyai cara berfikir yang berbeda dengan narapidana yang berasal adari desa. Yang kemudian akan mempengaruhi kebudayaan dan adat-istiadat, budaya orang kota lebih agresif ketika menerima pesan yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cocok dengan pikiranya, sedangkan orang desa masih berpegang pada budaya "*nerimo eng pandum*", hal ini akan mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsuang.

Frame of reference dan field of experience, kedua belah pihak juga menentukan bagaimana pesan itu disampaikan, karena jika ada kesamaan dalam bidang pengalaman dan kerangka pemikiran antara komunikan dan komunikator maka, pesan akam mudah disampaikan dan mudah untuk dipahami.

Umpan balik yang tgerjadi dalam proses komunikasi dalam pembinaan narapidana, berlangsung secara sepontan dan sifatnya langsung. Namun narapidana yang memberikan umpan balik berbeda-beda, adapula yang tertutup dan ada yang terbuka dalam kegiatan konseling pribadi.narapidana yang terbuka biasanya didasari oleh motivasi dan sikap-sikap positif yang dimilikinya seperi yang di ungkapkan oleh salah satu narapidana mas Darma bahwa' ia justru sangat bersyukur masuk penjara, karena di penjara ini ia bisa mengenal Tuhan. Menurut dia ia sering curhat ke Pastur tentang permasalahanya sampai-sampai dia dikasih buku agama. Dan juga adanya sikap terbuka terhadap hal yang abru, dan rasa simpati, empati, ingin membina hubungan baik dengan orang lain. Sikap-sikap positif itulah yang akhirnya memberikan respon dan umpan balik untuk mendukung proses komunikasi yang terjadi.Sebaliknya jika ada narapidana yang sifatnya lebih tertutup dalam kegiatan konseling ini, biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh sifat negative yang pernah dirasakannya, narapidana tertutup karena belukum mengenbal Pembina dengan baik, tetapi setelah beberapa waktu maka, akan menerima kehadiran Pembina, rasa tidak percaca biasanya pernah dihianati oleh orang lain.

Depresi yang dirasakan narapidana hal yang sangat wajar terjadi. Sering kali narapidan belum bisa menerima dirinya sendiri bahwa ia sebagai penghuni lapas, sehingga ia sering kali belum siap untuk menerima kehadiran orang lain termasuk petugas. Biasanya ditandai dengan sikap berteriak - teriak dan tertutup atau linglung. Kalu ditnya hanya bisa menjawab ia dan tidak, hal ini tentunya tidak memberikan umpan balik yang mendukung proses komunikasi dalam pembinaan.

Oleh sebab itu baik petugas maupun narapidana sebaikanya dapat mengatasi perbedaan yang ada sehingga tercipta suatu komunikasi yang efektif yang seterusnya akan berlanjut dan tercipta suatu hubungan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang "Model Relasi Interpersonal" (kajian proses pembinaan hubungan interpersonal antara petugas dengan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya di Porong) maka, peneliti dapat menarik kesimpulan

1. Model Relasi Interpersonal

Kehidupan *tamping* tidak terlepas dari para Pembina. Kehidupan yang terlihat seperi orang normal lainya di mamana ada atasan dan bawahan. Tidak heran kalu sikap seorang *tamping* dengan Pembina kelihatan akrap, hal ini terlihat ketika mereka berkomunikasi mereka saling tertawa. Lika-liku menjadi *tamping* tidak mudah. dari beberapa informan yang di jadikan sumber dari penelitian ini seperti, mas Darma menjelaskan bahwa dia menjadi seorang *tamping* di bagian regristrasi karena dia suka membaca buku. cepat bergaul. dan suka bertanya kepada Pembina pada waktu pembinaan dan seringnya di panggil utuk membantu di bagian regristrasi. sehingga pembina menjadikan dirinya sebagai *tamping*. Lain lagi dengan mas Voni dia di jadikan *tamping* karena ada hubungan karabat dengan salah satu Pembina Sehingga dia baru dua bulan menjadi tahanan langusng di jadikan *tamping*. Menurut pak Alfan untuk menjadi seorang *tamping*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus ada kreteria diantaranya mempunyai aklak yang baik serta pasal yang tidak terlalu berat.

Dari data dan fakta yang di temukan oleh peneliti bahwa, pembentukan hubungan yang terjalin antar petugas lembaga pemasyarakatan di mulai dari keaktifan para narapidana untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan para petugas atau bisa di katakana *awal prkenalan* dimana masing-masing pihak baik Pembina maupun narapidana berusaha menangkap masing-masing identitas, sikap dan nilai pihak yang lain. Di dalam psikologi komunikasi di jelaskan bahwa " ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga aspek relasionalnya. Dari sinilah Pembina bisa menilai masing-masing narapidana apakah dia mempunyai sifat yang baik ataupun tidak. Menurut para ahli psikolog social bahawa " apa yang di ucapkan pertama menjadi penentu yang penting dalam pembentukan citra. Darma bisa menjadi seorang *tamping* karena terlihat aktif dalam bertanya pada waktu pembinaan, terlihat aktif membaca buku, dan aktif membantu di bagian regristrasi. Namun jika dalam perkenalan itu, baik narapidana maupun petugas tidak ada kecocokan maka pembentukan hubunagan tidak akan di teruskan. Kemudian setelah adanya kecocokan maka akan masuk pada tahap *saling menyelidiki*. Pembina sebelum menjadikan narapidana sebagai *tamping*. Tentunya menyelidiki terlebih dahulu apakah dia sudah bisa di jadikan *tamping* Darma mapun Toni mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan sejarah sebelum menjadi *tamping*, keduanya sama-sama di pandang sebagai narapidana yang aktif melakukan komunikasi dengan pembina, namun lain lagi dengan Voni. Voni menjadi *tamping*, karena masih ada krabat dengan salah satu Pembina. Dalam tahap saling menyelidiki biasanya yang di cari nerkaitan dengan data demografis, usia, pekerjaan, ataupun keadaan keluaraga. Namun dalam data dan fakta yang ada yang lebih dominan dalam melakukan penyelidikan adalah Pembina. Pak Alfan menjelaskan bahwa, selain aklaknya baik juga Pembina melirik pasal yang di langgar. Pada tahap akhir dalam pembentukan hubungan adalah *penetapan hubungan*. Tahap inilah narapidana yang di anggap mempunyai akhlak yang baik hubungan yang baik dapat di jadikan *tamping*.

Hubngan interpersonal antara Pembina dengan *tamping*, menggambarkan suatu hubungan yang sifatnya mengarah *emaskan tamping* dari pada yang narapidana yang lain. model yang tampak dari hubungan ini adalah model komunikasi interpersonal. Hal ini terlihat adanya kebebasan mereka dalam berkomunikasi, kemudahan dalam melobi, dan kemudahan dalam meminjam uang. Dari sinilah terlihat adanya perbedaan perlakuan dengan narapidana yang lainya. Kemusahan kemudahan itulah menunjukan bahwa hubungan antara Pembina dan petugas sangat dekat, dan lebih mempreoritaskan *tamping* dari narapidana yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Pembinaan Interpersonal

Kegiatan pembinaan ini dimaksudkan untuk membina membimbing narapidana secara personal dan lebih intensif. Hambatan yang terjadi adalah sarana dan prasarana atau ruang khusus untuk melakukan konseling, tenaga atau sumberdaya manusia dalam bidang konseling menjadi kedala dalam pembinaan ini.

Secara umum, gangguan yang terjadi dalam pembinaan adalah beragamnya latar belakang para narapidana. Keanekaragaman ini dapat mempengaruhi kerangka berfikir baik dari narapidana maupun petugas. Dalam kegiatan pembinaan inilah hubungan yang terjadi antara petugas dal narapidana terjalin dengan baik, karena dalam pembinaan ini para petugas dapat mengetahui aklak paranarapidana dan kepribadianya, sehingga ada narapidana yang diangkat menajdi *tamping*. Tapi narapidana yang menjadi tamping bikan hanya terbentuk melalui pembinaan tetapi ada pula yang bersifat kekrabatan dan pertemanan

Proses pembinaan hubungan yang terjadi di lembaga pemasyarakatan kelas I Surabaya di Porong, lebih mengarah pada proses komunikasi interpersonal antara Pembina dengan narapidana. Hal ini karena pembinaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan individual atau konseling. Dalam pembinaan ini baik Pembina maupun narapidana sama-sama menjadi komunikator dan komunikan yang mengedepankan umpan balik secara langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga apa yang menjadi permasalahan narapidana dapat terkirim secara langsung. Hambatan yang sering kali terjadi adalah, tidak adanya ruangan khusus, waktu, tenaga ahali dan narapidana sendiri.

B. Saran

Dari data dan fakta yang di temukan di lapangan maka peneliti membri beberapa saran yang berkaitan dengan model relasi interpersonal

1. Melalui gambaran model relasi interpersonal yang terjadi dalm kegiatan pembinaan ini di harapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menghadapi hambatan – hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antra narapidana dan petugas lembaga pemasyarakatan.
2. Beberapa keluhan tentang keterbatasan sumber tenaga yang kompetain, dan kurangnya tenaga Pembina, mengingat jumblah narapidana semakin bertambah. Kemudian sarana dan prasarana seperi ruang tunggu dan ruang konseling untuk para narapidana menjadi perhatian. Sehingga tekanan batin bagi para narapidana dapt di atasi. Semoga dengan pebaikan yang di lakukan dapat meningkatkan kegiatan pembinaan maupun kemudahan atau kenyamanan layanan yang ada di lembaga pemasyarakata kelas I surabaya di Porong

Peneliti berharap beberapa saran di atas dapat menjadi bahan acuan kedepan untuk di jadikan prtimbangan di lembaga pemasyarakatan kelas I Surabaya di Poron

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abin, Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002

Arifin, anwar, *Ilmu Komunikasi*, Sebuah Pengantar Ringkas, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998

Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rinika Cipta, 2002

.....Prosedur *Penelitian Suatau Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rinika Cipta,1998

Bugin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif* : Aktualisasi Metodelogi Kearah Ragam Varian Konteporer, Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2004

.....*sosiologi komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008

Devito, Josep.A, *Komunikasi antar manusia,kuliah dasar*, Jakarta, professional books, 1997

Effendi, Onong, Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, Bandung, Pt Citra Aditya Abadi, 2004

Hadi, Sutresno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta :Yayasan Psikologi UGM, 1987

..... Metodelogi *Research 2*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1998

Muhajir, Neong, , *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Rasakin, Yogyakarta: 1996

.....*Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya,1986

Mulyana, Dedy, *Metode Penelitian Kualitatif* : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2003

..... Ilmu *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya,2001

Moleong, Lexi J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

..... Metodelogi *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,2001

..... *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.2006

.....*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2007

Modul 1-9 / Edisi 1, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka: http://pustaka.ut.ac.id, diakses 3 mei 2009

Nasir M, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999

Pemasyarakatan, Lembaran Negara RI Tahun 1995 Nomor 77.

Prianto Dwidja, Sistem *Pelaksanaan Penjara Pidana Di Indosesia*, Bandung, Pt Rafika Aditama 2006

Rahmat, Jalaludin,*Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000

..... 2008

Rug Onti, *Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Porongsidoarjo*,

Online Jurnal, www.lawskripsi, diakses 8 mei 2009

Rumanti, Maria Asumta, *Dasar-Dasar Public Relation, Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT Grafindo, 2004

Sarwono, Jonatan, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2006

Sjoko, *hubungan Interpersonal*, http://www.gkpb.net. Diakses 9 April 2009

Sosiawan Edwi , *Psikologi Komunikasi*,www.edwias.com diakses 10 Mei 2009

Surabayapost,"*MemeliharaHubungaInterpersonal*, http://pangerans.multiply.com, diakses 8 April 2009

Vardiansah Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi* : Pendekatan Taksonomi Konseptual, Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2004

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, "*Mengantar Maut di LembagaPemasyarakatan*",http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan"diakses10 april 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yacub, Liyan, Sofyan dan Al-Barry Dahlan, kamus induk istilah ilmiah, Surabaya, Target Press, 2003

Yahya Nursidik," *KomunikasiInterpersonal*",http://apadefinisinya.blogspot.Com

/diakses 9 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id